

# XTRA PRIMA PENDAPATAN TETAP

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Februari 2026

## Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Desember 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,481 tenaga pemasar dan 31 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 14 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504.88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp21 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 11 April 2008
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	Rp 562.27
NAB Per Unit	Rp 3,265.10
Jumlah Unit	172,207,201.95 Miliar
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00 Units
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: IBPA Indonesia Gov. Bond Total Return Index (IBPRTRI)
Biaya Manajemen	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLBRXPR IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI	
Tujuan investasi adalah memberikan peluang pertumbuhan modal dari investasi pada instrumen pasar uang dan surat utang.	

PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Obligasi	: 80 - 100%
Pasar Uang	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI	
Pendapatan Tetap	

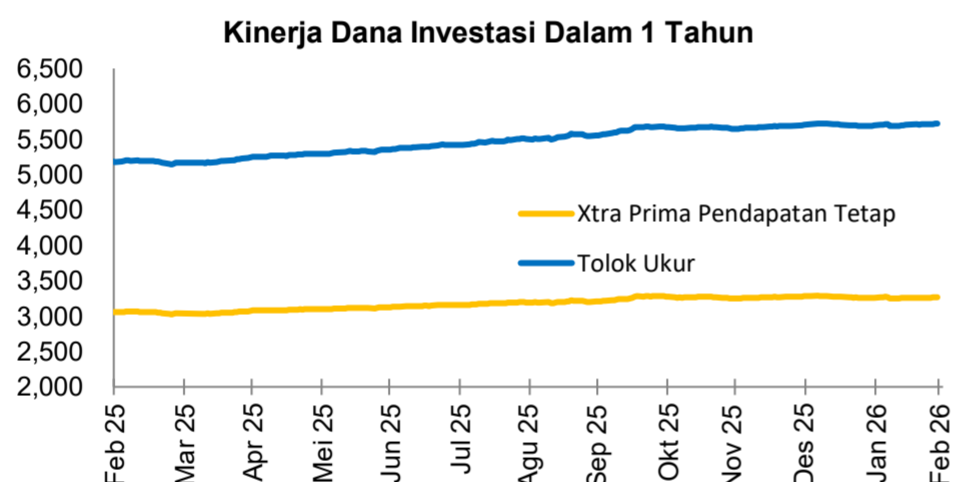
KOMPOSISI ASET	
Obligasi	: 93.14%
Kas & Deposito	: 6.86%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Xtra Prima Pendapatan Tetap	0.12%	0.46%	2.19%	-0.50%	6.92%	5.16%	5.08%	4.47%	4.67%	6.91%
Tolok Ukur* - IBPRTRI Index	0.45%	1.35%	3.88%	0.27%	10.48%	8.04%	8.07%	7.13%	7.39%	10.35%

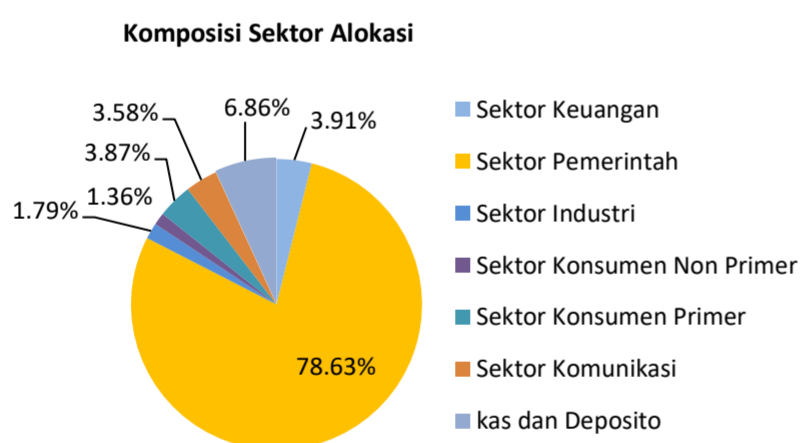
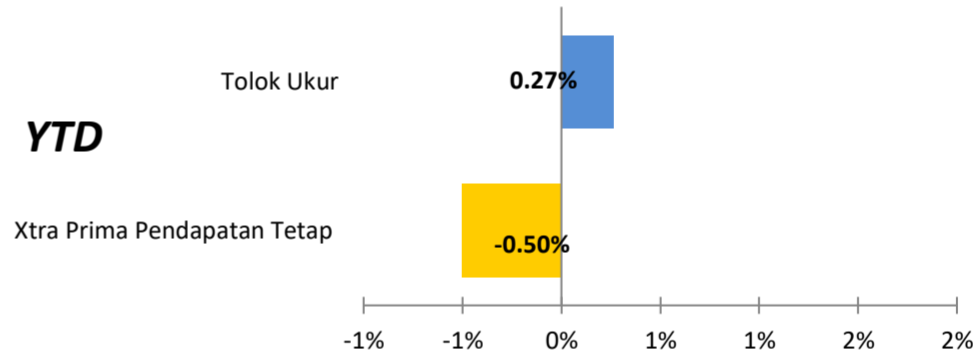
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak peluncuran
Xtra Prima Pendapatan Tetap	0.12%	0.46%	2.19%	-0.50%	6.92%	10.57%	16.02%	19.12%	25.65%	226.51%
Tolok Ukur* - IBPRTRI Index	0.45%	1.35%	3.88%	0.27%	10.48%	16.70%	26.22%	31.71%	42.85%	472.06%

\* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



### Perbandingan Kinerja Xtra Prima Pendapatan Tetap Terhadap Tolok Ukur



### PENEMPATAN TERATAS

- Deposito - Bank Tabungan Negara
- Obligasi - Astra Sedaya Finance IV
- Obligasi - Bank Tabungan Negara I
- Obligasi - Berwawasan Lingkungan Bank Mandiri
- Obligasi - Protelindo Tahap II
- Obligasi - SBSN Seri PBSG001
- Obligasi - FR0076
- Obligasi - FR0082
- Obligasi - FR0089
- Obligasi - FR0092
- Obligasi - FR0096
- Obligasi - FR0097
- Obligasi - FR0098
- Obligasi - FR0100
- Obligasi - FR0101
- Obligasi - FR0102
- Obligasi - FR0103
- Obligasi - FR0104
- Obligasi - FR0105
- Obligasi - FR0106
- Obligasi - FR0107
- Obligasi - FR0108
- Obligasi - FR0109
- Obligasi - IFR006
- Obligasi - PBSG001

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

### Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Februari 2026, ketidakpastian pasar global masih tinggi, dipicu oleh koreksi pada saham teknologi Amerika Serikat serta perubahan ekspektasi kebijakan moneter global. Federal Reserve mempertahankan suku bunga di kisaran 3,5%-3,75% pada Januari, dengan risalah rapat yang menegaskan pendekatan kebijakan yang tetap berhati-hati dan sangat bergantung pada perkembangan data ekonomi ke depan. Volatilitas pasar meningkat pada akhir bulan, seiring eskalasi ketegangan geopolitik akibat serangan Amerika Serikat dan Israel ke Iran pada 28 Februari 2026 yang diikuti oleh serangan balasan dari Iran.

Pasar saham global bergerak bervariasi sepanjang Februari 2026. Indeks S&P 500 turun -0,87% secara bulanan (YTD: +0,49%), NASDAQ terkoreksi -3,38% MoM (YTD: -2,47%), sementara Dow Jones Industrial Average relatif stabil dengan kenaikan +0,17% MoM (YTD: +1,90%). Kinerja NASDAQ yang lebih lemah terutama didorong oleh kekhawatiran terhadap valuasi dan prospek saham teknologi.

Dari sisi pendapatan tetap dan mata uang, yield US Treasury tercatat turun sebesar 30 basis poin ke level 3,93%, atau 23 basis poin lebih rendah dibandingkan akhir tahun 2025. Di sisi lain, Dolar AS yang tercermin dari DXY Index menguat dari 96,99 menjadi 97,60 pada akhir periode.

Pasar saham internasional menunjukkan ketahanan yang relatif lebih baik. Ekuitas pasar berkembang Asia, yang tercermin dalam indeks S&P Emerging Asia 40, mencatatkan kinerja flat +0,04% MoM (FY25: +2,68%), lebih resilient dibandingkan pasar global. Di sisi komoditas, pergerakan harga masih bersifat mixed, dengan minyak mencatatkan kenaikan +4,56% MoM, sementara komoditas lainnya mengalami koreksi, antara lain CPO -4,11% MoM, nikel -0,61% MoM, dan batubara -1,45% MoM.

Di dalam negeri, nilai tukar Rupiah masih menjadi tantangan utama. Rupiah tercatat relatif stabil dengan kenaikan tipis +0,08% MoM ke level 16.771 pada akhir Februari (YTD: -0,48%), didukung oleh intervensi Bank Indonesia, meskipun volatilitas domestik meningkat seiring dengan kekhawatiran terhadap kondisi fiskal. Sementara itu, inflasi domestik meningkat dari 3,55% YoY pada Januari menjadi 4,76% YoY pada Februari, dipengaruhi oleh efek basis rendah dari diskon tarif listrik pada tahun sebelumnya.

Pasar saham Indonesia masih mengalami tekanan pada Februari. IHSG turun -1,13% MoM (-4,76% YTD), IDX80 turun -0,23% MoM (-2,79% YTD), dan ISSI terkoreksi -1,63% MoM (-5,09% YTD), sementara JI70 mencatatkan kenaikan +1,27% MoM (-1,81% YTD). Arus modal asing yang sebelumnya keluar mulai berbalik arah dengan mencatatkan inflow sebesar USD 21 juta (YTD: -USD 567 juta).

Pada pasar obligasi, volatilitas meningkat setelah Moody's menurunkan outlook Indonesia dari stabil menjadi negatif, dipicu oleh ketidakpastian kebijakan domestik dan kekhawatiran terhadap pelebaran defisit fiskal. Meski demikian, peringkat kredit Indonesia tetap dipertahankan pada level Baa2 dan masih berada dalam kategori investment grade. Investor asing mencatatkan outflow sebesar Rp2,6 triliun (YTD: -Rp2,7 triliun). Secara keseluruhan, yield obligasi pemerintah naik 10 basis poin ke level 6,43%, sementara Indeks IBPA ICBI dan IBPRISIX relatif stabil masing-masing di +0,45% MoM (YTD: +0,29%) dan IBPA ISIX +0,60% MoM (YTD: +0,73%).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan

# SUNLINK IDR FIXED INCOME PLUS

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Februari 2026

## Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Desember 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,481 tenaga pemasar dan 31 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 14 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504.88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp21 triliun.

### INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 28 Feb 2025
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	Rp 7.03 Miliar
NAB Per Unit	Rp 1,035.18
Jumlah Unit	6,787,089.74 Units
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: IBPA Indonesia Gov. Bond Total Return Index (IBPRTRI)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 1.75%
Kode Bloomberg	: SLFIXPL IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

### TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi adalah memberikan peluang pertumbuhan modal dari investasi pada instrumen pasar uang dan surat utang.

### PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi	: 80% - 100%
Equity	: 0 - 10%
Pasar Uang	: 0 - 20%

### JENIS STRATEGI INVESTASI

Pendapatan Tetap

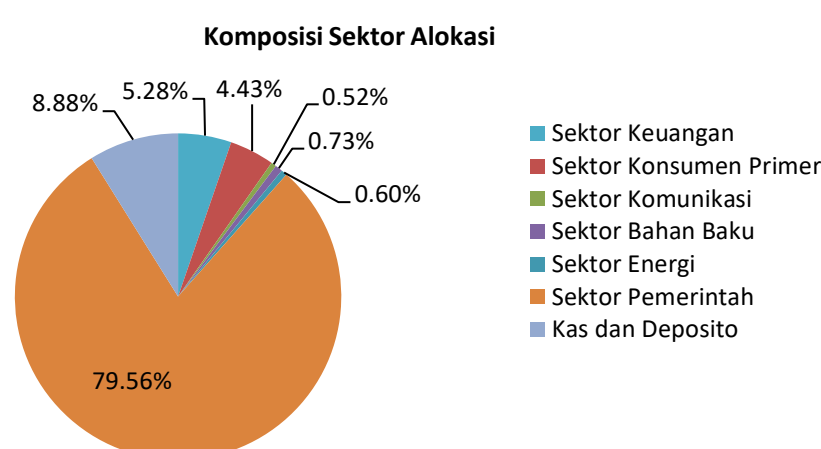
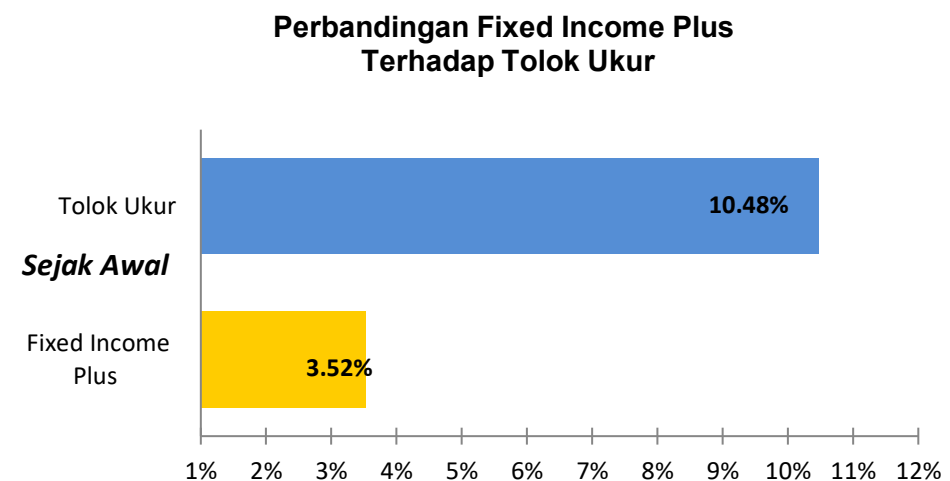
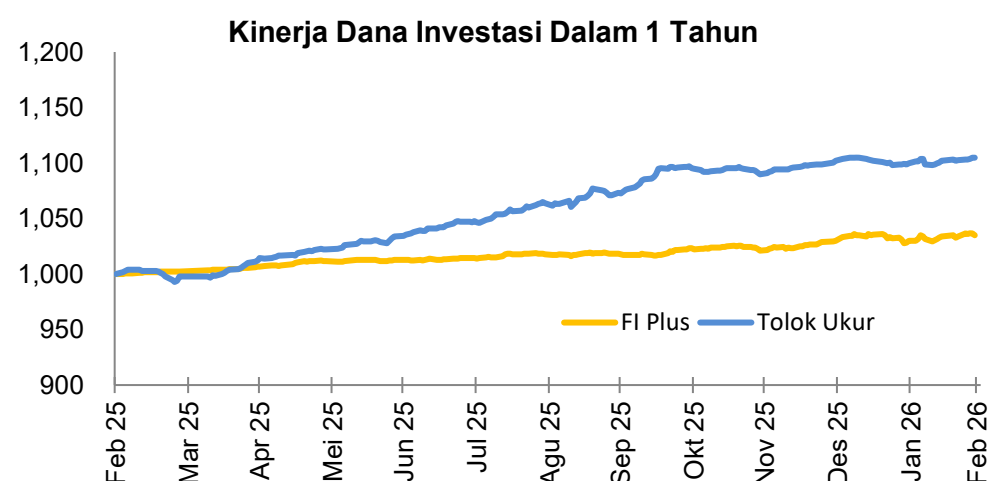
### KOMPOSISI ASET

Obligasi	: 86.35%
Equity	: 5.11%
Pasar Uang	: 8.54%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif			
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	Sejak Awal
Fixed Income Plus	0.52%	1.38%	1.72%	3.52%
Tolok Ukur* - IBPRTRI Index	0.45%	1.35%	3.88%	10.48%

\* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



### PENEMPATAN TERATAS

Obligasi - FR101  
Obligasi - FR109

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

### Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Februari 2026, ketidakpastian pasar global masih tinggi, dipicu oleh koreksi pada saham teknologi Amerika Serikat serta perubahan ekspektasi kebijakan moneter global. Federal Reserve mempertahankan suku bunga di kisaran 3,5%–3,75% pada Januari, dengan risalah rapat yang menegaskan pendekatan kebijakan yang tetap berhati-hati dan sangat bergantung pada perkembangan data ekonomi ke depan. Volatilitas pasar meningkat pada akhir bulan, seiring eskalasi ketegangan geopolitik akibat serangan Amerika Serikat dan Israel ke Iran pada 28 Februari 2026 yang diikuti oleh serangan balasan dari Iran.

Pasar saham global bergerak bervariasi sepanjang Februari 2026. Indeks S&P 500 turun -0,87% secara bulanan (YTD: +0,49%), NASDAQ terkoreksi -3,38% MoM (YTD: -2,47%), sementara Dow Jones Industrial Average relatif stabil dengan kenaikan +0,17% MoM (YTD: +1,90%). Kinerja NASDAQ yang lebih lemah terutama didorong oleh kekhawatiran terhadap valuasi dan prospek saham teknologi.

Dari sisi pendapatan tetap dan mata uang, yield US Treasury tercatat turun sebesar 30 basis poin ke level 3,93%, atau 23 basis poin lebih rendah dibandingkan akhir tahun 2025. Di sisi lain, Dolar AS yang tercermin dari DXY Index menguat dari 96,99 menjadi 97,60 pada akhir periode.

Pasar saham internasional menunjukkan ketahanan yang relatif lebih baik. Ekuitas pasar berkembang Asia, yang tercermin dalam indeks S&P Emerging Asia 40, mencatatkan kinerja flat +0,04% MoM (FY25: +2,68%), lebih resilien dibandingkan pasar global. Di sisi komoditas, pergerakan harga masih bersifat mixed, dengan minyak mencatatkan kenaikan +4,56% MoM, sementara komoditas lainnya mengalami koreksi, antara lain CPO -4,11% MoM, nikel -0,61% MoM, dan batubara -1,45% MoM.

Di dalam negeri, nilai tukar Rupiah masih menjadi tantangan utama. Rupiah tercatat relatif stabil dengan kenaikan tipis +0,08% MoM ke level 16.771 pada akhir Februari (YTD: -0,48%), didukung oleh intervensi Bank Indonesia, meskipun volatilitas domestik meningkat seiring dengan kekhawatiran terhadap kondisi fiskal. Sementara itu, inflasi domestik meningkat dari 3,55% YoY pada Januari menjadi 4,76% YoY pada Februari, dipengaruhi oleh efek basis rendah dari diskon tarif listrik pada tahun sebelumnya.

Pasar saham Indonesia masih mengalami tekanan pada Februari. IHSG turun -1,13% MoM (-4,76% YTD), IDX80 turun -0,23% MoM (-2,79% YTD), dan ISSI terkoreksi -1,63% MoM (-5,09% YTD), sementara JII70 mencatatkan kenaikan +1,27% MoM (-1,81% YTD). Arus modal asing yang sebelumnya keluar mulai berbalik arah dengan mencatatkan inflow sebesar USD 21 juta (YTD: -USD 567 juta).

Pada pasar obligasi, volatilitas meningkat setelah Moody's menurunkan outlook Indonesia dari stabil menjadi negatif, dipicu oleh ketidakpastian kebijakan domestik dan kekhawatiran terhadap pelebaran defisit fiskal. Meski demikian, peringkat kredit Indonesia tetap dipertahankan pada level Baa2 dan masih berada dalam kategori investment grade. Investor asing mencatatkan outflow sebesar Rp2,6 triliun (YTD: -Rp2,7 triliun). Secara keseluruhan, yield obligasi pemerintah naik 10 basis poin ke level 6,43%, sementara Indeks IBPA ICBI dan IBPRISIX relatif stabil masing-masing di +0,45% MoM (YTD: +0,29%) dan IBPA ISIX +0,60% MoM (YTD: +0,73%).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. [Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan](#)

Februari 2026

**Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia**

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Desember 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,481 tenaga pemasar dan 31 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 14 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504.88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp21 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal	: 21 Jun 2021
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	Rp 747.70
NAB Per Unit	Rp 1,222.65
Jumlah Unit	611,543,574.62
Mata Uang	: Rupiah Miliar
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank Unit
Tolak Ukur	: IBPRISIX Index 100%
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 1.75%
Kode Bloomberg	: SLFFISY IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI	
Tujuan investasi adalah memberikan peluang pertumbuhan modal dari investasi pada instrumen pasar uang syariah dan surat utang syariah.	

PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Obligasi Syariah	: 80% - 100%
Pasar Uang Syariah	: 0 - 20%

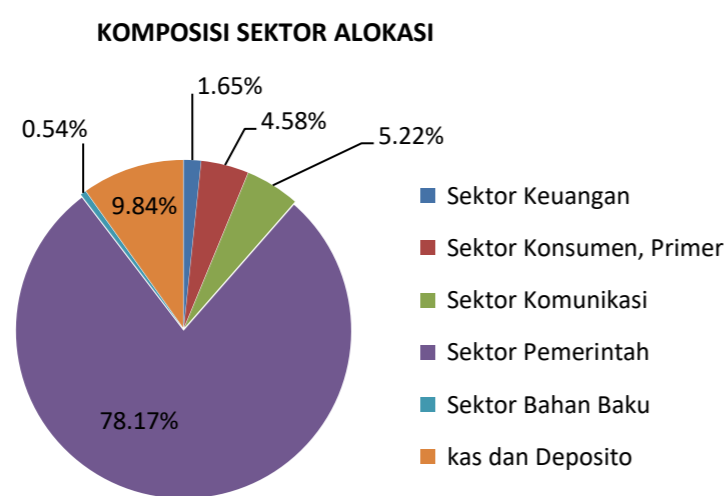
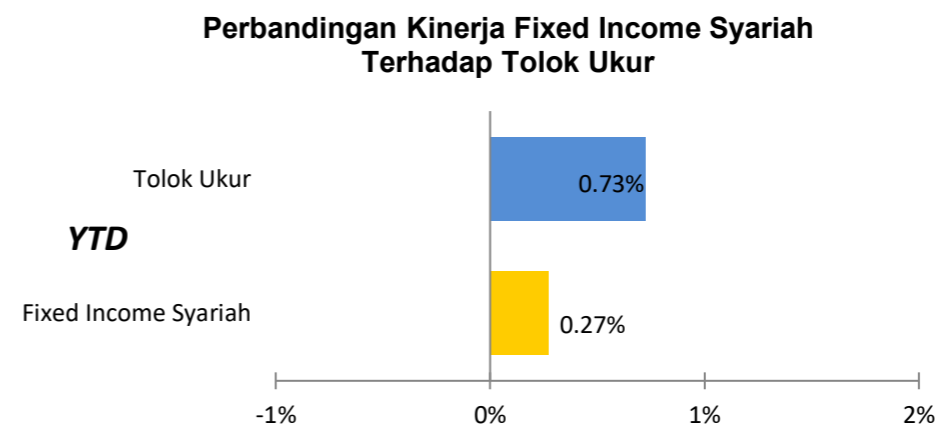
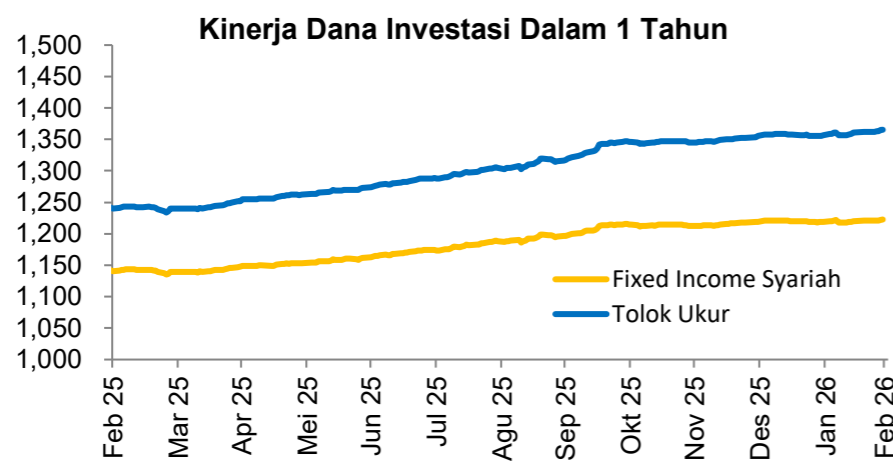
JENIS STRATEGI INVESTASI	
Pendapatan	

KOMPOSISI ASET	
Obligasi	: 90.16%
Pasar Uang Syariah	: 9.84%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan			
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	Sejak Peluncuran
Fixed Income Syariah	0.28%	0.84%	2.89%	0.27%	7.23%	5.42%	5.49%	4.12%	4.12%
Tolak Ukur * - IBPRISIX Index	0.60%	1.50%	4.65%	0.73%	10.14%	8.14%	8.38%	6.74%	6.74%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif								
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	Sejak Peluncuran
Fixed Income Syariah	0.28%	0.84%	2.89%	0.27%	7.23%	11.13%	17.38%	17.53%	22.27%
Tolak Ukur * - IBPRISIX Index	0.60%	1.50%	4.65%	0.73%	10.14%	16.93%	27.29%	29.79%	36.53%

\* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.  
 \*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



**PENEMPATAN TERATAS**

- Deposito - Bank Syariah Nasional
- Deposito - Bank Syariah Indonesia
- Obligasi - Pegadaian IV
- Obligasi - PBS003
- Obligasi - PBS004
- Obligasi - PBS028
- Obligasi - PBS029
- Obligasi - PBS030
- Obligasi - PBS032
- Obligasi - PBS033
- Obligasi - PBS034
- Obligasi - PBS037
- Obligasi - PBS038
- Obligasi - PBS039
- Obligasi - Tower Bersama Infra I

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada Februari 2026, ketidakpastian pasar global masih tinggi, dipicu oleh koreksi pada saham teknologi Amerika Serikat serta perubahan ekspektasi kebijakan moneter global. Federal Reserve mempertahankan suku bunga di kisaran 3,5%–3,75% pada Januari, dengan risalah rapat yang menegaskan pendekatan kebijakan yang tetap berhati-hati dan sangat bergantung pada perkembangan data ekonomi ke depan. Volatilitas pasar meningkat pada akhir bulan, seiring eskalasi ketegangan geopolitik akibat serangan Amerika Serikat dan Israel ke Iran pada 28 Februari 2026 yang diikuti oleh serangan balasan dari Iran.

Pasar saham global bergerak bervariasi sepanjang Februari 2026. Indeks S&P 500 turun -0,87% secara bulanan (YTD: +0,49%), NASDAQ terkoreksi -3,38% MoM (YTD: -2,47%), sementara Dow Jones Industrial Average relatif stabil dengan kenaikan +0,17% MoM (YTD: +1,90%). Kinerja NASDAQ yang lebih lemah terutama didorong oleh kekhawatiran terhadap valuasi dan prospek saham teknologi.

Dari sisi pendapatan tetap dan mata uang, yield US Treasury tercatat turun sebesar 30 basis poin ke level 3,93%, atau 23 basis poin lebih rendah dibandingkan akhir tahun 2025. Di sisi lain, Dolar AS yang tercermin dari DXY Index menguat dari 96,99 menjadi 97,60 pada akhir periode.

Pasar saham internasional menunjukkan ketahanan yang relatif lebih baik. Ekuitas pasar berkembang Asia, yang tercermin dalam indeks S&P Emerging Asia 40, mencatatkan kinerja flat +0,04% MoM (FY25: +2,68%), lebih resilient dibandingkan pasar global. Di sisi komoditas, pergerakan harga masih bersifat mixed, dengan minyak mencatatkan kenaikan +4,56% MoM, sementara komoditas lainnya mengalami koreksi, antara lain CPO -4,11% MoM, nikel -0,61% MoM, dan batubara -1,45% MoM.

Di dalam negeri, nilai tukar Rupiah masih menjadi tantangan utama. Rupiah tercatat relatif stabil dengan kenaikan tipis +0,08% MoM ke level 16.771 pada akhir Februari (YTD: -0,48%), didukung oleh intervensi Bank Indonesia, meskipun volatilitas domestik meningkat seiring dengan kekhawatiran terhadap kondisi fiskal. Sementara itu, inflasi domestik meningkat dari 3,55% YoY pada Januari menjadi 4,76% YoY pada Februari, dipengaruhi oleh efek basis rendah dari diskon tarif listrik pada tahun sebelumnya.

Pasar saham Indonesia masih mengalami tekanan pada Februari. IHSG turun -1,13% MoM (-4,76% YTD), IDX80 turun -0,23% MoM (-2,79% YTD), dan ISSI terkoreksi -1,63% MoM (-5,09% YTD), sementara JII70 mencatatkan kenaikan +1,27% MoM (-1,81% YTD). Arus modal asing yang sebelumnya keluar mulai berbalik arah dengan mencatatkan inflow sebesar USD 21 juta (YTD: -USD 567 juta).

Pada pasar obligasi, volatilitas meningkat setelah Moody's menurunkan outlook Indonesia dari stabil menjadi negatif, dipicu oleh ketidakpastian kebijakan domestik dan kekhawatiran terhadap pelepasan defisit fiskal. Meski demikian, peringkat kredit Indonesia tetap dipertahankan pada level Baa2 dan masih berada dalam kategori investment grade. Investor asing mencatatkan outflow sebesar Rp2,6 triliun (YTD: -Rp2,7 triliun). Secara keseluruhan, yield obligasi pemerintah naik 10 basis poin ke level 6,43%, sementara Indeks IBPA ICBI dan IBPRISIX relatif stabil masing-masing di +0,45% MoM (YTD: +0,29%) dan IBPA ISIX +0,60% MoM (YTD: +0,73%).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan

# SLI SHARIA GLOBAL WEALTH FUND

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Februari 2026

## Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Desember 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,481 tenaga pemasar dan 31 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 14 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504.88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp21 triliun.

### INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 26 Jul 2021
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	USD 1.69 Juta
NAB Per Unit	USD 1.2072
Jumlah Unit	1,396,944.10 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Dow Jones Islamic Market World Index
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFSGWF IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

### TUJUAN INVESTASI

Bertujuan untuk memberikan pertumbuhan modal jangka panjang melalui instrumen investasi saham Luar Negeri yang memenuhi Prinsip-prinsip Syariah di Pasar Modal

### PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Saham	: 80 - 100%
Obligasi dan/ Pasar Uang Syariah	: 0 - 20%

### JENIS STRATEGI INVESTASI

Reksadana

### KOMPOSISI ASET

Saham Syariah	: 85.16%
Kas	: 14.84%

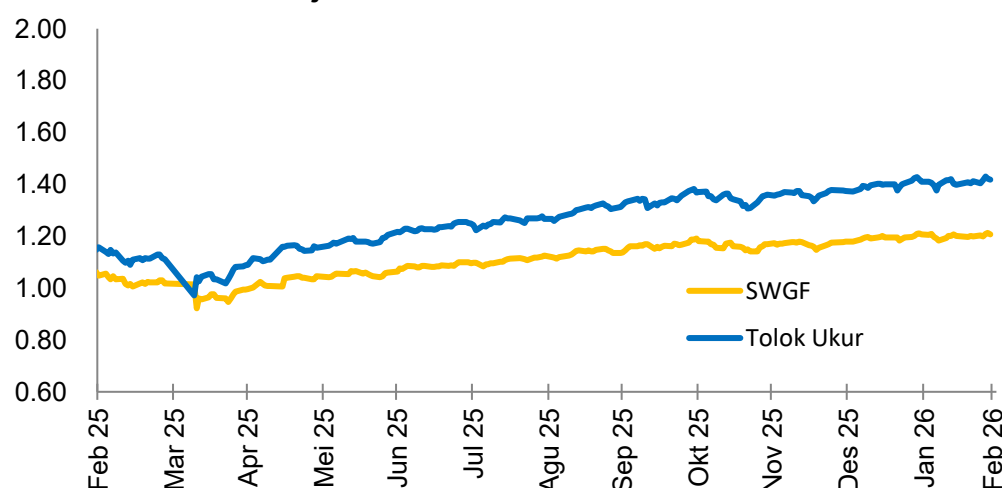
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan			
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	Sejak Peluncuran
SLI Sharia Global Wealth Fund	-0.03%	3.24%	7.34%	2.38%	15.26%	10.16%	11.95%	6.64%	4.18%
Tolok Ukur* - DJIM, adjusted	0.45%	3.16%	8.97%	2.40%	16.99%	12.54%	15.60%	8.56%	6.12%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif								
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	Sejak Peluncuran
SLI Sharia Global Wealth Fund	-0.03%	3.24%	7.34%	2.38%	15.26%	21.33%	40.32%	29.31%	20.72%
Tolok Ukur* - DJIM, adjusted	0.45%	3.16%	8.97%	2.40%	16.99%	26.61%	54.47%	38.89%	31.37%

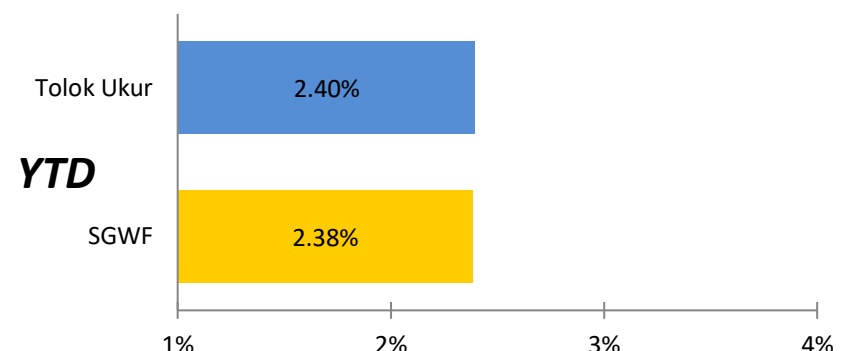
\* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya.

\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

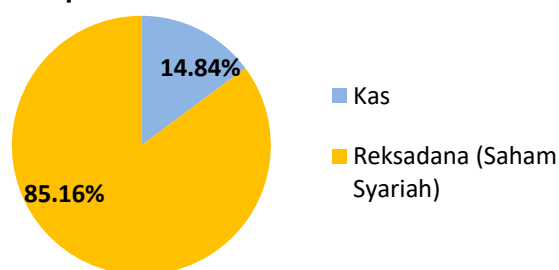
### Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



### Perbandingan Kinerja SLI Sharia Global Wealth Fund Terhadap Tolok Ukur



### Komposisi Sektor Alokasi



### PENEMPATAN TERATAS

Schroder Global Sharia Equity Fund USD - Reksadana

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

### Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Februari 2026, ketidakpastian pasar global masih tinggi, dipicu oleh koreksi pada saham teknologi Amerika Serikat serta perubahan ekspektasi kebijakan moneter global. Federal Reserve mempertahankan suku bunga di kisaran 3,5%-3,75% pada Januari, dengan risalah rapat yang menegaskan pendekatan kebijakan yang tetap berhati-hati dan sangat bergantung pada perkembangan data ekonomi ke depan. Volatilitas pasar meningkat pada akhir bulan, seiring eskalasi ketegangan geopolitik akibat serangan Amerika Serikat dan Israel ke Iran pada 28 Februari 2026 yang diikuti oleh serangan balasan dari Iran.

Pasar saham global bergerak bervariasi sepanjang Februari 2026. Indeks S&P 500 turun -0,87% secara bulanan (YTD: +0,49%), NASDAQ terkoreksi -3,38% MoM (YTD: -2,47%), sementara Dow Jones Industrial Average relatif stabil dengan kenaikan +0,17% MoM (YTD: +1,90%). Kinerja NASDAQ yang lebih lemah terutama didorong oleh kekhawatiran terhadap valuasi dan prospek saham teknologi.

Dari sisi pendapatan tetap dan mata uang, yield US Treasury tercatat turun sebesar 30 basis poin ke level 3,93%, atau 23 basis poin lebih rendah dibandingkan akhir tahun 2025. Di sisi lain, Dolar AS yang tercermin dari DXY Index menguat dari 96,99 menjadi 97,60 pada akhir periode.

Pasar saham internasional menunjukkan ketahanan yang relatif lebih baik. Ekuitas pasar berkembang Asia, yang tercermin dalam indeks S&P Emerging Asia 40, mencatatkan kinerja flat +0,04% MoM (FY25: +2,68%), lebih resilien dibandingkan pasar global. Di sisi komoditas, pergerakan harga masih bersifat mixed, dengan minyak mencatatkan kenaikan +4,56% MoM, sementara komoditas lainnya mengalami koreksi, antara lain CPO -4,11% MoM, nikel -0,61% MoM, dan batubara -1,45% MoM.

Di dalam negeri, nilai tukar Rupiah masih menjadi tantangan utama. Rupiah tercatat relatif stabil dengan kenaikan tipis +0,08% MoM ke level 16.771 pada akhir Februari (YTD: -0,48%), didukung oleh intervensi Bank Indonesia, meskipun volatilitas domestik meningkat seiring dengan kekhawatiran terhadap kondisi fiskal. Sementara itu, inflasi domestik meningkat dari 3,55% YoY pada Januari menjadi 4,76% YoY pada Februari, dipengaruhi oleh efek basis rendah dari diskon tarif listrik pada tahun sebelumnya.

Pasar saham Indonesia masih mengalami tekanan pada Februari. IHSG turun -1,13% MoM (-4,76% YTD), IDX80 turun -0,23% MoM (-2,79% YTD), dan ISSI terkoreksi -1,63% MoM (-5,09% YTD), sementara JII70 mencatatkan kenaikan +1,27% MoM (-1,81% YTD). Arus modal asing yang sebelumnya keluar mulai berbalik arah dengan mencatatkan inflow sebesar USD 21 juta (YTD: -USD 567 juta).

Pada pasar obligasi, volatilitas meningkat setelah Moody's menurunkan outlook Indonesia dari stabil menjadi negatif, dipicu oleh ketidakpastian kebijakan domestik dan kekhawatiran terhadap pelebaran defisit fiskal. Meski demikian, peringkat kredit Indonesia tetap dipertahankan pada level Baa2 dan masih berada dalam kategori investment grade. Investor asing mencatatkan outflow sebesar Rp2,6 triliun (YTD: -Rp2,7 triliun). Secara keseluruhan, yield obligasi pemerintah naik 10 basis poin ke level 6,43%, sementara Indeks IBPA ICBI dan IBPRISIX relatif stabil masing-masing di +0,45% MoM (YTD: +0,29%) dan IBPA ISIX +0,60% MoM (YTD: +0,73%).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. [Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan](#)

**Februari 2026**
**Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia**

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Desember 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,481 tenaga pemasar dan 31 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 14 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504.88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp21 triliun.

**INFORMASI DANA**

Tanggal Peluncuran	: 26 Jul 2021
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	: USD 1.70 Juta
NAB Per Unit	: USD 1.1644
Jumlah Unit	: 1,461,223.56 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: S&P Global 1200 ESG Sharia (SPGESSUP Index)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFSGEF IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

**TUJUAN INVESTASI**

Bertujuan untuk memberikan pertumbuhan modal jangka panjang melalui instrumen investasi saham berbasis syariah di pasar saham global.

**PROPORSI ALOKASI INVESTASI**

Saham	: 80 - 100%
Pasar Uang	: 0 - 20%

**JENIS STRATEGI INVESTASI**

Reksadana

**KOMPOSISI ASET**

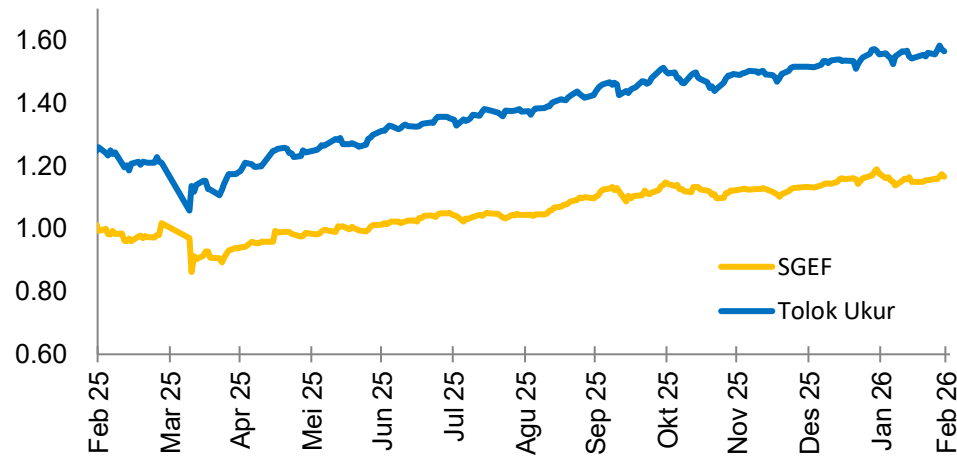
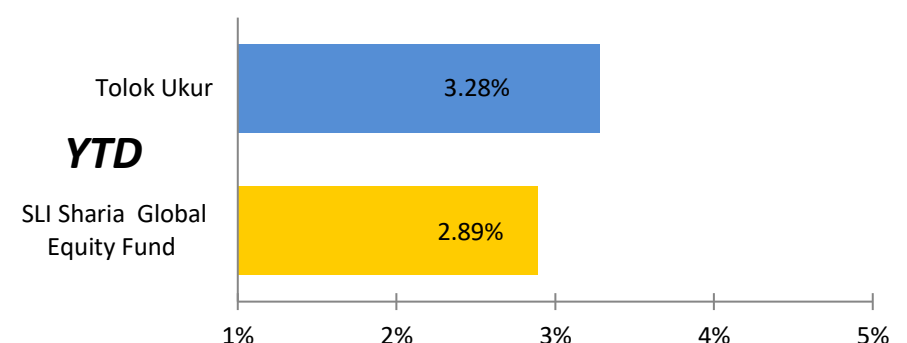
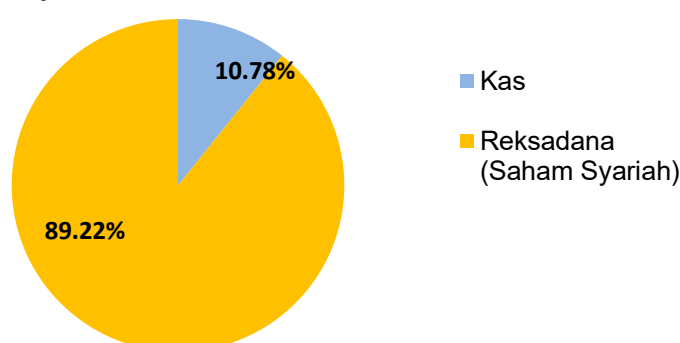
Reksadana (Saham Syariah)	: 79.96%
Kas	: 20.04%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan			
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	Sejak Peluncuran
SLI Sharia Global Equity Fund	-0.86%	4.73%	11.49%	2.89%	17.27%	10.32%	12.73%	4.99%	3.37%
Tolok Ukur * - SPGESSUP	0.63%	4.90%	13.99%	3.28%	24.26%	17.61%	21.93%	12.43%	10.23%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif								
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	Sejak Peluncuran
SLI Sharia Global Equity Fund	-0.86%	4.73%	11.49%	2.89%	17.27%	21.67%	43.24%	21.52%	16.44%
Tolok Ukur * - SPGESSUP	0.63%	4.90%	13.99%	3.28%	24.26%	38.25%	81.27%	59.79%	56.42%

\* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

**Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun**

**Perbandingan Kinerja SLI Sharia Global Equity Fund Terhadap Tolok Ukur**

**Komposisi Sektor Alokasi**

**PENEMPATAN TERATAS**

Reksadana - Bahana Sharia Global Emerging USD

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada Februari 2026, ketidakpastian pasar global masih tinggi, dipicu oleh koreksi pada saham teknologi Amerika Serikat serta perubahan ekspektasi kebijakan moneter global. Federal Reserve mempertahankan suku bunga di kisaran 3,5%–3,75% pada Januari, dengan risalah rapat yang menegaskan pendekatan kebijakan yang tetap berhati-hati dan sangat bergantung pada perkembangan data ekonomi ke depan. Volatilitas pasar meningkat pada akhir bulan, seiring eskalasi ketegangan geopolitik akibat serangan Amerika Serikat dan Israel ke Iran pada 28 Februari 2026 yang diikuti oleh serangan balasan dari Iran.

Pasar saham global bergerak bervariasi sepanjang Februari 2026. Indeks S&P 500 turun -0,87% secara bulanan (YTD: +0,49%), NASDAQ terkoreksi -3,38% MoM (YTD: -2,47%), sementara Dow Jones Industrial Average relatif stabil dengan kenaikan +0,17% MoM (YTD: +1,90%). Kinerja NASDAQ yang lebih lemah terutama didorong oleh kekhawatiran terhadap valuasi dan prospek saham teknologi.

Dari sisi pendapatan tetap dan mata uang, yield US Treasury tercatat turun sebesar 30 basis poin ke level 3,93%, atau 23 basis poin lebih rendah dibandingkan akhir tahun 2025. Di sisi lain, Dolar AS yang tercermin dari DXY Index menguat dari 96,99 menjadi 97,60 pada akhir periode.

Pasar saham internasional menunjukkan ketahanan yang relatif lebih baik. Ekuitas pasar berkembang Asia, yang tercermin dalam indeks S&P Emerging Asia 40, mencatatkan kinerja flat +0,04% MoM (FY25: +2,68%), lebih resilient dibandingkan pasar global. Di sisi komoditas, pergerakan harga masih bersifat mixed, dengan minyak mencatatkan kenaikan +4,56% MoM, sementara komoditas lainnya mengalami koreksi, antara lain CPO -4,11% MoM, nikel -0,61% MoM, dan batubara -1,45% MoM.

Di dalam negeri, nilai tukar Rupiah masih menjadi tantangan utama. Rupiah tercatat relatif stabil dengan kenaikan tipis +0,08% MoM ke level 16.771 pada akhir Februari (YTD: -0,48%), didukung oleh intervensi Bank Indonesia, meskipun volatilitas domestik meningkat seiring dengan kekhawatiran terhadap kondisi fiskal. Sementara itu, inflasi domestik meningkat dari 3,55% YoY pada Januari menjadi 4,76% YoY pada Februari, dipengaruhi oleh efek basis rendah dari diskon tarif listrik pada tahun sebelumnya.

Pasar saham Indonesia masih mengalami tekanan pada Februari. IHSG turun -1,13% MoM (-4,76% YTD), IDX80 turun -0,23% MoM (-2,79% YTD), dan ISSI terkoreksi -1,63% MoM (-5,09% YTD), sementara JII70 mencatatkan kenaikan +1,27% MoM (-1,81% YTD). Arus modal asing yang sebelumnya keluar mulai berbalik arah dengan mencatatkan inflow sebesar USD 21 juta (YTD: -USD 567 juta).

Pada pasar obligasi, volatilitas meningkat setelah Moody's menurunkan outlook Indonesia dari stabil menjadi negatif, dipicu oleh ketidakpastian kebijakan domestik dan kekhawatiran terhadap pelebaran defisit fiskal. Meski demikian, peringkat kredit Indonesia tetap dipertahankan pada level Baa2 dan masih berada dalam kategori investment grade. Investor asing mencatatkan outflow sebesar Rp2,6 triliun (YTD: -Rp2,7 triliun). Secara keseluruhan, yield obligasi pemerintah naik 10 basis poin ke level 6,43%, sementara Indeks IBPA ICBI dan IBPRISIX relatif stabil masing-masing di +0,45% MoM (YTD: +0,29%) dan IBPA ISIX +0,60% MoM (YTD: +0,73%).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. **Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan**

Februari 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Desember 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,481 tenaga pemasar dan 31 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 14 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504.88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp21 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 25 Oct 2024
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	: USD 3.98 Juta
NAB Per Unit	: USD 3.3816
Jumlah Unit	: 1,176,354.47 unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Rata-rata Bunga Deposito USD 1 Bln
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFBRUS IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI	
Bertujuan untuk memberikan hasil yang maksimum yang terdiri dari pendapatan sekarang dan pertumbuhan modal melalui investasi US dollar terutama dalam instrumen pendapatan tetap.	

PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Obligasi	: 80 - 100%
Pasar Uang	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI	
Pendapatan	

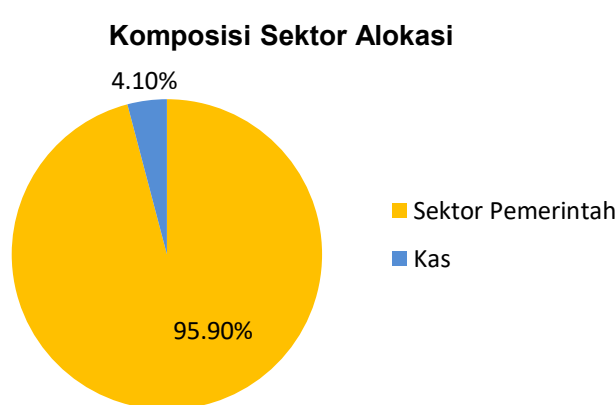
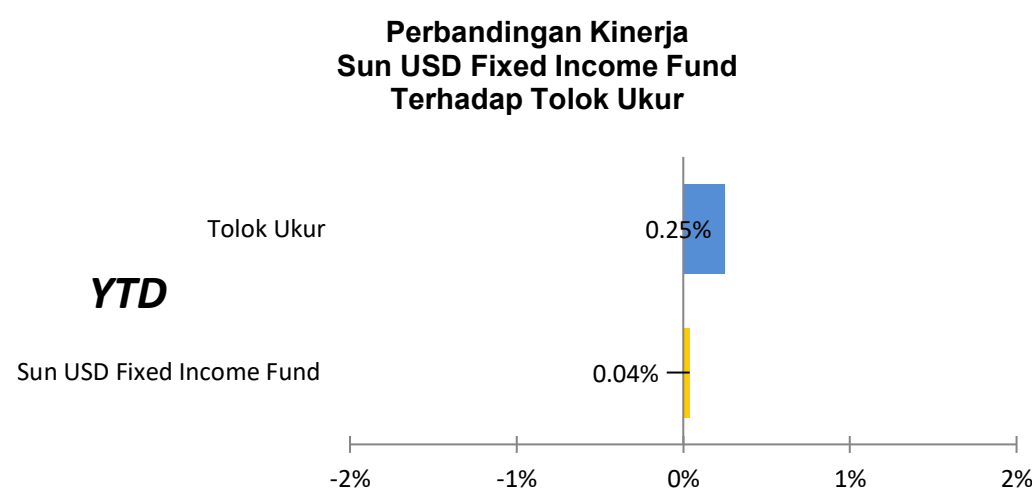
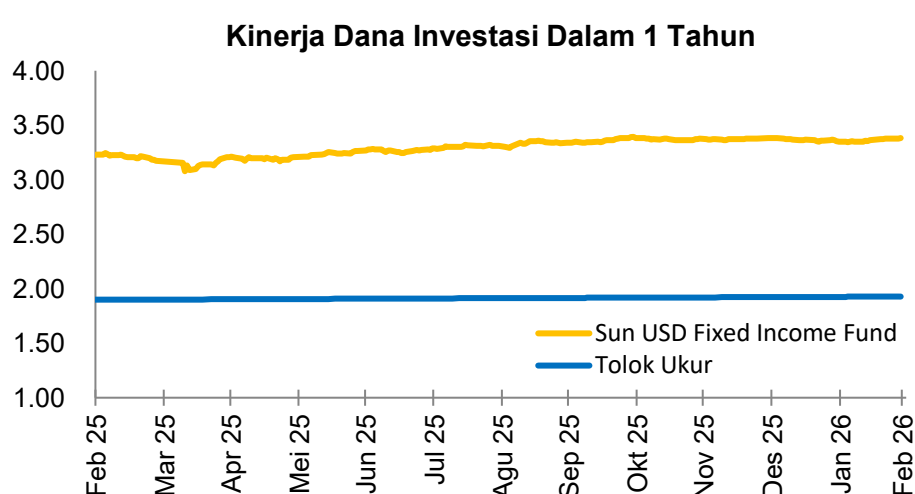
KOMPOSISI ASET	
Obligasi USD	: 95.90%
Pasar Uang USD	: 4.10%

Kinerja Dana Investasi	1 Bula	3 Bulz	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SUN USD Fixed Income Fund	0.92%	0.18%	2.12%	0.04%	4.74%	4.75%	3.87%	1.61%	1.01%	3.88%
Tolok Ukur* - Rata-rata Bunga Deposito USD 1 bulan	0.12%	0.38%	0.76%	0.25%	1.56%	1.58%	1.53%	1.31%	1.13%	1.18%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SUN USD Fixed Income Fund	0.92%	0.18%	2.12%	0.04%	4.74%	9.70%	12.07%	6.60%	5.13%	125.44%
Tolok Ukur* - Rata-rata Bunga Deposito USD 1 bulan	0.12%	0.38%	0.76%	0.25%	1.56%	3.18%	4.65%	5.36%	5.76%	28.52%

\* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



**PENEMPATAN TERATAS \***

- Obligasi - Indois 35
- Obligasi - Indois 50
- Obligasi - RI0035
- Obligasi - RI0037
- Obligasi - RI0028
- Obligasi - RI0048

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada Februari 2026, ketidakpastian pasar global masih tinggi, dipicu oleh koreksi pada saham teknologi Amerika Serikat serta perubahan ekspektasi kebijakan moneter global. Federal Reserve mempertahankan suku bunga di kisaran 3,5%–3,75% pada Januari, dengan risalah rapat yang menegaskan pendekatan kebijakan yang tetap berhati-hati dan sangat bergantung pada perkembangan data ekonomi ke depan. Volatilitas pasar meningkat pada akhir bulan, seiring eskalasi ketegangan geopolitik akibat serangan Amerika Serikat dan Israel ke Iran pada 28 Februari 2026 yang diikuti oleh serangan balasan dari Iran.

Pasar saham global bergerak bervariasi sepanjang Februari 2026. Indeks S&P 500 turun -0,87% secara bulanan (YTD: +0,49%), NASDAQ terkoreksi -3,38% MoM (YTD: -2,47%), sementara Dow Jones Industrial Average relatif stabil dengan kenaikan +0,17% MoM (YTD: +1,90%). Kinerja NASDAQ yang lebih lemah terutama didorong oleh kekhawatiran terhadap valuasi dan prospek saham teknologi.

Dari sisi pendapatan tetap dan mata uang, yield US Treasury tercatat turun sebesar 30 basis poin ke level 3,93%, atau 23 basis poin lebih rendah dibandingkan akhir tahun 2025. Di sisi lain, Dolar AS yang tercermin dari DXY Index menguat dari 96,99 menjadi 97,60 pada akhir periode.

Pasar saham internasional menunjukkan ketahanan yang relatif lebih baik. Ekuitas pasar berkembang Asia, yang tercermin dalam indeks S&P Emerging Asia 40, mencatatkan kinerja flat +0,04% MoM (FY25: +2,68%), lebih resilient dibandingkan pasar global. Di sisi komoditas, pergerakan harga masih bersifat mixed, dengan minyak mencatatkan kenaikan +4,56% MoM, sementara komoditas lainnya mengalami koreksi, antara lain CPO -4,11% MoM, nikel -0,61% MoM, dan batubara -1,45% MoM.

Di dalam negeri, nilai tukar Rupiah masih menjadi tantangan utama. Rupiah tercatat relatif stabil dengan kenaikan tipis +0,08% MoM ke level 16.771 pada akhir Februari (YTD: -0,48%), didukung oleh intervensi Bank Indonesia, meskipun volatilitas domestik meningkat seiring dengan kekhawatiran terhadap kondisi fiskal. Sementara itu, inflasi domestik meningkat dari 3,55% YoY pada Januari menjadi 4,76% YoY pada Februari, dipengaruhi oleh efek basis rendah dari diskon tarif listrik pada tahun sebelumnya.

Pasar saham Indonesia masih mengalami tekanan pada Februari. IHSG turun -1,13% MoM (-4,76% YTD), IDX80 turun -0,23% MoM (-2,79% YTD), dan ISSI terkoreksi -1,63% MoM (-5,09% YTD), sementara JII70 mencatatkan kenaikan +1,27% MoM (-1,81% YTD). Arus modal asing yang sebelumnya keluar mulai berbalik arah dengan mencatatkan inflow sebesar USD 21 juta (YTD: -USD 567 juta).

Pada pasar obligasi, volatilitas meningkat setelah Moody's menurunkan outlook Indonesia dari stabil menjadi negatif, dipicu oleh ketidakpastian kebijakan domestik dan kekhawatiran terhadap pelebaran defisit fiskal. Meski demikian, peringkat kredit Indonesia tetap dipertahankan pada level Baa2 dan masih berada dalam kategori investment grade. Investor asing mencatatkan outflow sebesar Rp2,6 triliun (YTD: -Rp2,7 triliun). Secara keseluruhan, yield obligasi pemerintah naik 10 basis poin ke level 6,43%, sementara Indeks IBPA ICBI dan IBPRISIX relatif stabil masing-masing di +0,45% MoM (YTD: +0,29%) dan IBPA ISIX +0,60% MoM (YTD: +0,73%).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. [Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.](#)

Februari 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Desember 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,481 tenaga pemasar dan 31 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 14 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504.88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp21 triliun.

**INFORMASI DANA**

Tanggal Peluncuran	: 10 Juli 2002
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	Rp 3.15 Triliun
NAB Per Unit	Rp 14,047.19
Jumlah Unit	223,971,749.61 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: IDX80
Pembandingan 1	: LQ45
Pembandingan 2	: IHSG
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFBRAG IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

**TUJUAN INVESTASI**

Untuk menyediakan keuntungan modal jangka panjang dengan mengkapitalisasi pertumbuhan pasar uang dan yield obligasi serta pertumbuhan pasar saham Indonesia.

**PROPORSI ALOKASI INVESTASI**

Saham	: 80 - 100%
Obligasi dan / Pasar Uang	: 0 - 20%

**JENIS STRATEGI INVESTASI**

Saham

**KOMPOSISI ASET**

Saham	93.73%
Obligasi dan / Pasar Uang	6.27%

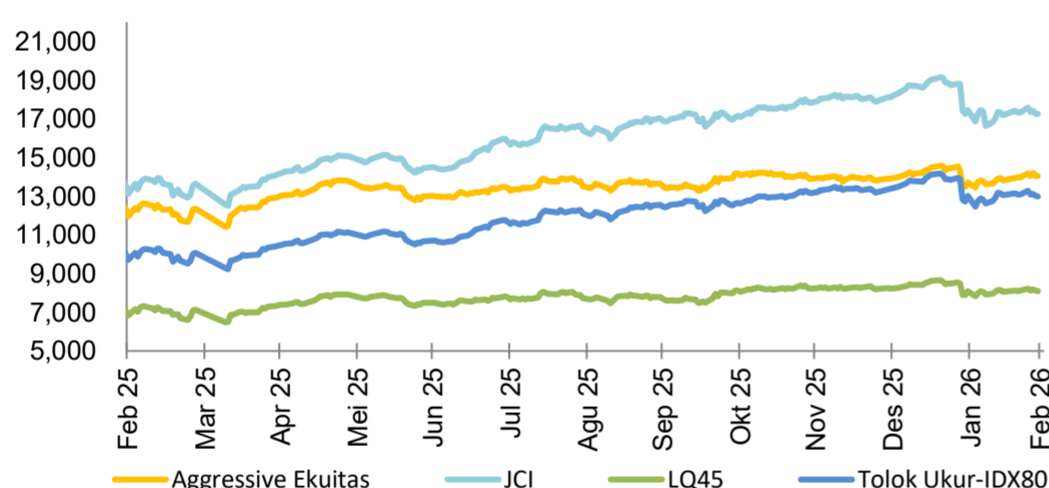
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Aggressive Ekuitas	2.31%	1.15%	3.85%	1.03%	17.26%	-3.13%	-0.94%	-0.67%	-0.20%	11.82%
Tolak Ukur* - IDX80	-0.23%	-1.21%	7.35%	-2.79%	34.06%	7.20%	7.10%	5.10%	6.13%	11.45%
Pembandingan 1 - LQ45	0.10%	-1.35%	4.67%	-1.44%	18.58%	-8.20%	-4.00%	-4.08%	-2.45%	9.25%
Pembandingan 2 - IHSG	-1.13%	-3.21%	5.17%	-4.76%	31.33%	6.11%	6.37%	4.57%	5.70%	12.80%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Aggressive Ekuitas	2.31%	1.15%	3.85%	1.03%	17.26%	-6.16%	-2.80%	-2.67%	-0.98%	1304.72%
Tolak Ukur* - IDX80	-0.23%	-1.21%	7.35%	-2.79%	34.06%	14.90%	22.84%	22.04%	34.67%	1199.87%
Pembandingan 1 - LQ45	0.10%	-1.35%	4.67%	-1.44%	18.58%	-15.72%	-11.52%	-15.34%	-11.68%	709.86%
Pembandingan 2 - IHSG	-1.13%	-3.21%	5.17%	-4.76%	31.33%	12.57%	20.34%	19.56%	31.94%	1625.16%

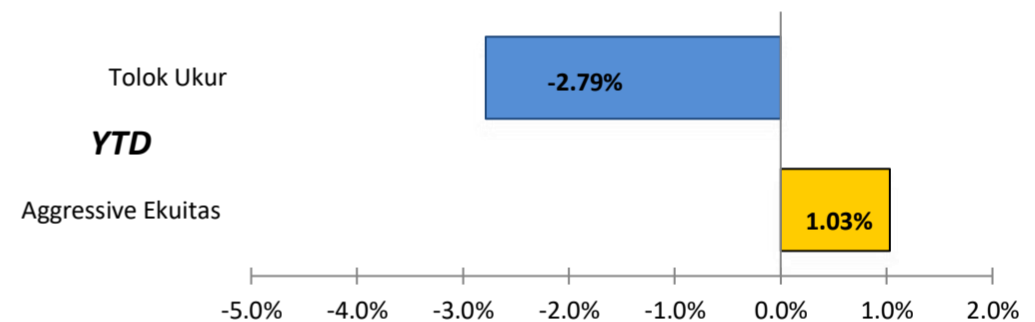
\* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

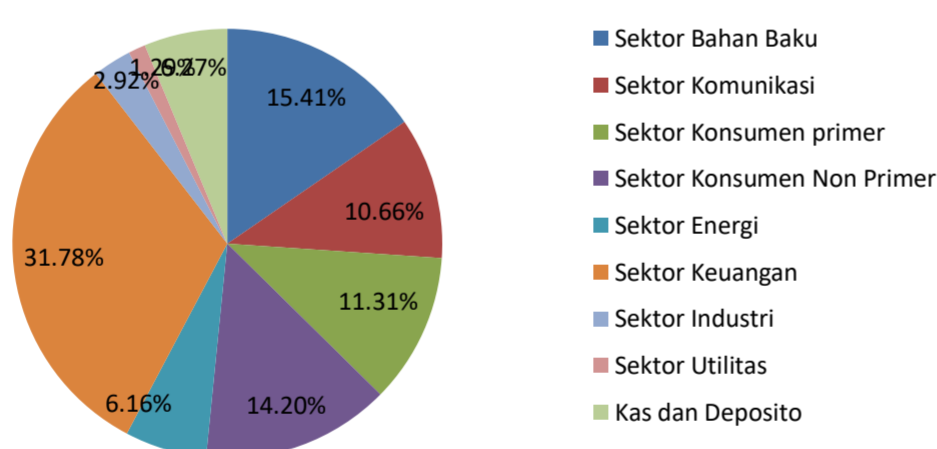
**Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun**



**Perbandingan Kinerja Aggressive Ekuitas Terhadap Tolak Ukur**



**Komposisi Sektor Alokasi**



**PENEMPATAN TERATAS \***

- Deposito - Bank Tabungan Negara
- Saham - Indah Kiat Pulp and Paper
- Deposito - Bank Syariah Nasional
- Saham - Indofood CBP Sukses Makmur
- Deposito - Bank Syariah Indonesia
- Saham - Indika Energy
- Saham - Adaro Andalan Indonesia
- Saham - Indofood Sukses Makmur
- Saham - AKR Corporindo
- Saham - Kalbe Farma
- Saham - Alamtri Resources Indonesia
- Saham - Mayora Indah
- Saham - Amman Mineral International
- Saham - Merdeka Copper Gold
- Saham - Aneka Tambang
- Saham - Mitra Aktif Adiperkasa
- Saham - Astra International
- Saham - Astra Otoparts
- Saham - Mitra Adiperkasa
- Saham - Bank Central Asia
- Saham - Midu Utama Indonesia
- Saham - Bank Mandiri Persero
- Saham - Mitra Keluarga Karyasehat
- Saham - Bank Negara Indonesia
- Saham - Sarana Menara Nusantara
- Saham - Bank Rakyat Indonesia
- Saham - Telkom Indonesia Persero
- Saham - Bumi Resources Minerals
- Saham - Trimegah Bangun persada
- Saham - GoTo Gojek Tokopedia
- Saham - United Tractor
- Saham - Vale Indonesia

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada Februari 2026, ketidakpastian pasar global masih tinggi, dipicu oleh koreksi pada saham teknologi Amerika Serikat serta perubahan ekspektasi kebijakan moneter global. Federal Reserve mempertahankan suku bunga di kisaran 3,5%-3,75% pada Januari, dengan risalah rapat yang menegaskan pendekatan kebijakan yang tetap berhati-hati dan sangat bergantung pada perkembangan data ekonomi ke depan. Volatilitas pasar meningkat pada akhir bulan, seiring eskalasi ketegangan geopolitik akibat serangan Amerika Serikat dan Israel ke Iran pada 28 Februari 2026 yang diikuti oleh serangan balasan dari Iran.

Pasar saham global bergerak bervariasi sepanjang Februari 2026. Indeks S&P 500 turun -0,87% secara bulanan (YTD: +0,49%), NASDAQ terkoreksi -3,38% MoM (YTD: -2,47%), sementara Dow Jones Industrial Average relatif stabil dengan kenaikan +0,17% MoM (YTD: +1,90%). Kinerja NASDAQ yang lebih lemah terutama didorong oleh kekhawatiran terhadap valuasi dan prospek saham teknologi.

Dari sisi pendapatan tetap dan mata uang, yield US Treasury tercatat turun sebesar 30 basis poin ke level 3,93%, atau 23 basis poin lebih rendah dibandingkan akhir tahun 2025. Di sisi lain, Dolar AS yang tercermin dari DXY Index menguat dari 96,99 menjadi 97,60 pada akhir periode.

Pasar saham internasional menunjukkan ketahanan yang relatif lebih baik. Ekuitas pasar berkembang Asia, yang tercermin dalam indeks S&P Emerging Asia 40, mencatatkan kinerja flat +0,04% MoM (FY25: +2,68%), lebih resilient dibandingkan pasar global. Di sisi komoditas, pergerakan harga masih bersifat mixed, dengan minyak mencatatkan kenaikan +4,56% MoM, sementara komoditas lainnya mengalami koreksi, antara lain CPO -4,11% MoM, nikel -0,61% MoM, dan batubara -1,45% MoM.

Di dalam negeri, nilai tukar Rupiah masih menjadi tantangan utama. Rupiah tercatat relatif stabil dengan kenaikan tipis +0,08% MoM ke level 16.771 pada akhir Februari (YTD: -0,48%), didukung oleh intervensi Bank Indonesia, meskipun volatilitas domestik meningkat seiring dengan kekhawatiran terhadap kondisi fiskal. Sementara itu, inflasi domestik meningkat dari 3,55% YoY pada Januari menjadi 4,76% YoY pada Februari, dipengaruhi oleh efek basis rendah dari diskon tarif listrik pada tahun sebelumnya.

Pasar saham Indonesia masih mengalami tekanan pada Februari. IHSG turun -1,13% MoM (-4,76% YTD), IDX80 turun -0,23% MoM (-2,79% YTD), dan ISSI terkoreksi -1,63% MoM (-5,09% YTD), sementara JII70 mencatatkan kenaikan +1,27% MoM (-1,81% YTD). Arus modal asing yang sebelumnya keluar mulai berbalik arah dengan mencatatkan inflow sebesar USD 21 juta (YTD: -USD 567 juta).

Pada pasar obligasi, volatilitas meningkat setelah Moody's menurunkan outlook Indonesia dari stabil menjadi negatif, dipicu oleh ketidakpastian kebijakan domestik dan kekhawatiran terhadap pelebaran defisit fiskal. Meski demikian, peringkat kredit Indonesia tetap dipertahankan pada level Baa2 dan masih berada dalam kategori investment grade. Investor asing mencatatkan outflow sebesar Rp2,6 triliun (YTD: -Rp2,7 triliun). Secara keseluruhan, yield obligasi pemerintah naik 10 basis poin ke level 6,43%, sementara Indeks IBPA ICB dan IBPRISIX relatif stabil masing-masing di +0,45% MoM (YTD: +0,29%) dan IBPA ISIX +0,60% MoM (YTD: +0,73%).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. [Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.](#)

Februari 2026

## Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Desember 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,481 tenaga pemasar dan 31 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 14 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504,88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 21 triliun.

### INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 14 Juni 2010
Profil Resiko	: Rendah
Dana Kelolaan	Rp 1.66 Triliun
NAB Per Unit	Rp 1,915.96
Jumlah Unit	867,191,815.98 unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Rata-rata Deposito 1 Bulan
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: CSLPRSU IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

### TUJUAN INVESTASI

Untuk mendapatkan hasil investasi yang stabil melalui investasi pada instrumen pasar uang.

### PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Pasar Uang : 100%

### JENIS STRATEGI INVESTASI

Pasar Uang

### KOMPOSISI ASET

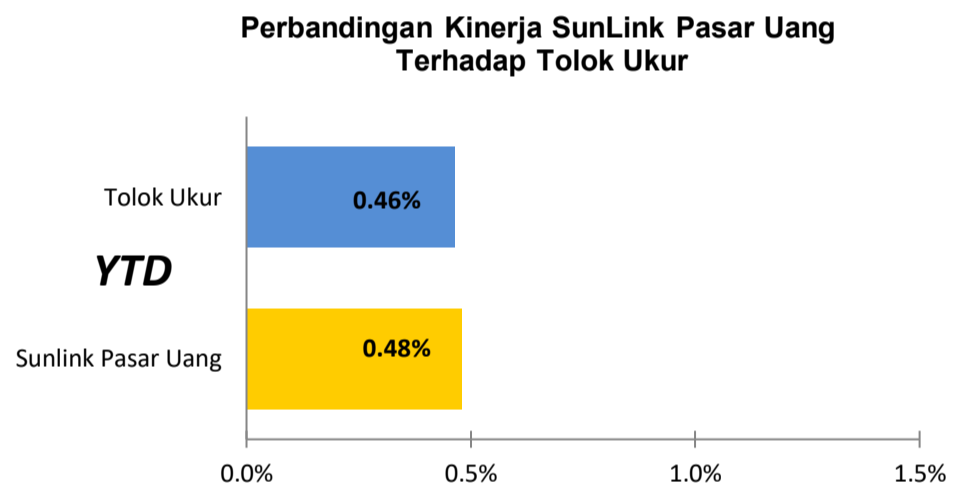
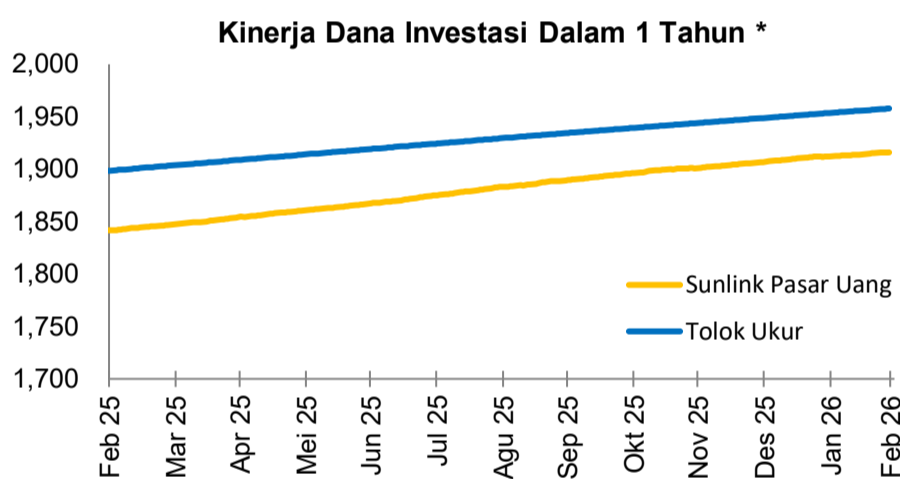
Pasar Uang : 100%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SunLink Pasar Uang **	0.21%	0.81%	1.75%	0.48%	4.02%	4.19%	3.96%	3.43%	3.11%	4.22%
Tolok Ukur * Rata-rata Deposito 1 Bulan	0.22%	0.72%	1.48%	0.46%	3.12%	3.21%	3.17%	3.04%	3.01%	4.37%

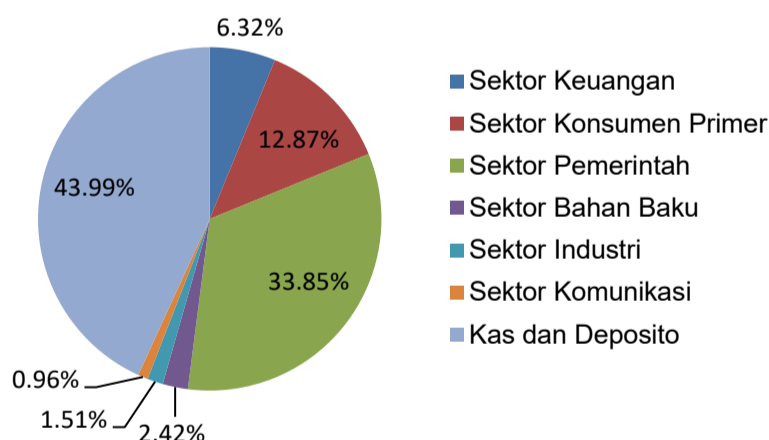
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SunLink Pasar Uang **	0.21%	0.81%	1.75%	0.48%	4.02%	8.55%	12.36%	14.45%	16.57%	91.60%
Tolok Ukur * Rata-rata Deposito 1 Bulan	0.22%	0.72%	1.48%	0.46%	3.12%	6.51%	9.82%	12.75%	15.97%	95.79%

\* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



### Komposisi Sektor Alokasi



### PENEMPATAN TERATAS \*)

- Deposito - Bank Mandiri
- Deposito - Bank Tabungan Negara
- Deposito - Bank Syariah Indonesia
- Deposito - Bank Syariah Nasional
- Obligasi - Federal International Finance V
- Obligasi - Merdeka Battery Materials
- Obligasi - Pegadaian IV
- Obligasi - FR086
- Obligasi - PBS032

\*) Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

### Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Februari 2026, ketidakpastian pasar global masih tinggi, dipicu oleh koreksi pada saham teknologi Amerika Serikat serta perubahan ekspektasi kebijakan moneter global. Federal Reserve mempertahankan suku bunga di kisaran 3,5%–3,75% pada Januari, dengan risalah rapat yang menegaskan pendekatan kebijakan yang tetap berhati-hati dan sangat bergantung pada perkembangan data ekonomi ke depan. Volatilitas pasar meningkat pada akhir bulan, seiring eskalasi ketegangan geopolitik akibat serangan Amerika Serikat dan Israel ke Iran pada 28 Februari 2026 yang diikuti oleh serangan balasan dari Iran.

Pasar saham global bergerak bervariasi sepanjang Februari 2026. Indeks S&P 500 turun -0,87% secara bulanan (YTD: +0,49%), NASDAQ terkoreksi -3,38% MoM (YTD: -2,47%), sementara Dow Jones Industrial Average relatif stabil dengan kenaikan +0,17% MoM (YTD: +1,90%). Kinerja NASDAQ yang lebih lemah terutama didorong oleh kekhawatiran terhadap valuasi dan prospek saham teknologi.

Dari sisi pendapatan tetap dan mata uang, yield US Treasury tercatat turun sebesar 30 basis poin ke level 3,93%, atau 23 basis poin lebih rendah dibandingkan akhir tahun 2025. Di sisi lain, Dolar AS yang tercermin dari DXY Index menguat dari 96,99 menjadi 97,60 pada akhir periode.

Pasar saham internasional menunjukkan ketahanan yang relatif lebih baik. Ekuitas pasar berkembang Asia, yang tercermin dalam indeks S&P Emerging Asia 40, mencatatkan kinerja flat +0,04% MoM (FY25: +2,68%), lebih resilient dibandingkan pasar global. Di sisi komoditas, pergerakan harga masih bersifat mixed, dengan minyak mencatatkan kenaikan +4,56% MoM, sementara komoditas lainnya mengalami koreksi, antara lain CPO -4,11% MoM, nikel -0,61% MoM, dan batubara -1,45% MoM.

Di dalam negeri, nilai tukar Rupiah masih menjadi tantangan utama. Rupiah tercatat relatif stabil dengan kenaikan tipis +0,08% MoM ke level 16.771 pada akhir Februari (YTD: -0,48%), didukung oleh intervensi Bank Indonesia, meskipun volatilitas domestik meningkat seiring dengan kekhawatiran terhadap kondisi fiskal. Sementara itu, inflasi domestik meningkat dari 3,55% YoY pada Januari menjadi 4,76% YoY pada Februari, dipengaruhi oleh efek basis rendah dari diskon tarif listrik pada tahun sebelumnya.

Pasar saham Indonesia masih mengalami tekanan pada Februari. IHSG turun -1,13% MoM (-4,76% YTD), IDX80 turun -0,23% MoM (-2,79% YTD), dan ISSI terkoreksi -1,63% MoM (-5,09% YTD), sementara JII70 mencatatkan kenaikan +1,27% MoM (-1,81% YTD). Arus modal asing yang sebelumnya keluar mulai berbalik arah dengan mencatatkan inflow sebesar USD 21 juta (YTD: -USD 567 juta).

Pada pasar obligasi, volatilitas meningkat setelah Moody's menurunkan outlook Indonesia dari stabil menjadi negatif, dipicu oleh ketidakpastian kebijakan domestik dan kekhawatiran terhadap pelebaran defisit fiskal. Meski demikian, peringkat kredit Indonesia tetap dipertahankan pada level Baa2 dan masih berada dalam kategori investment grade. Investor asing mencatatkan outflow sebesar Rp2,6 triliun (YTD: -Rp2,7 triliun). Secara keseluruhan, yield obligasi pemerintah naik 10 basis poin ke level 6,43%, sementara Indeks IBPA ICBI dan IBPRISIX relatif stabil masing-masing di +0,45% MoM (YTD: +0,29%) dan IBPA ISIX +0,60% MoM (YTD: +0,73%).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Februari 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Desember 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,481 tenaga pemasar dan 31 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 14 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504,88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 21 triliun.

**INFORMASI DANA**

Tanggal Peluncuran : 14 Juni 2010  
 Profil Resiko : Moderat  
 Dana Kelolaan Rp 265.98 Miliar  
 NAB Per Unit Rp 2,025.25  
 Jumlah Unit 131,333,305.31 Unit  
 Mata Uang : Rupiah  
 Harga NAV Peluncuran : Rp. 1000,00  
 Bank Kustodian : Deutsche Bank  
 Tolak Ukur : 50% IDXA80 + 50% IBPRTRI Index  
 Pembanding : 50% IHSG + 50% IBPRTRI Index  
 Biaya Manajemen Tahunan (Max) : 2.5%  
 Kode Bloomberg : CSLBMBG IJ  
 Frekuensi Valuasi : Harian  
 Dikelola Oleh : PT. Sunlife Financial Indonesia

**TUJUAN INVESTASI**

Untuk mendapatkan keuntungan yang relatif stabil dalam jangka panjang melalui pengelolaan investasi secara aktif pada berbagai instrumen investasi, baik pada instrumen pasar uang, obligasi, ataupun saham.

**PROPORSI ALOKASI INVESTASI**

Saham : 0 - 80%  
 Obligasi : 0 - 80%  
 Pasar Uang : 0 - 80%

**JENIS STRATEGI INVESTASI**

Campuran

**KOMPOSISI ASET**

Saham : 46.26%  
 Obligasi : 51.06%  
 Pasar Uang : 2.68%

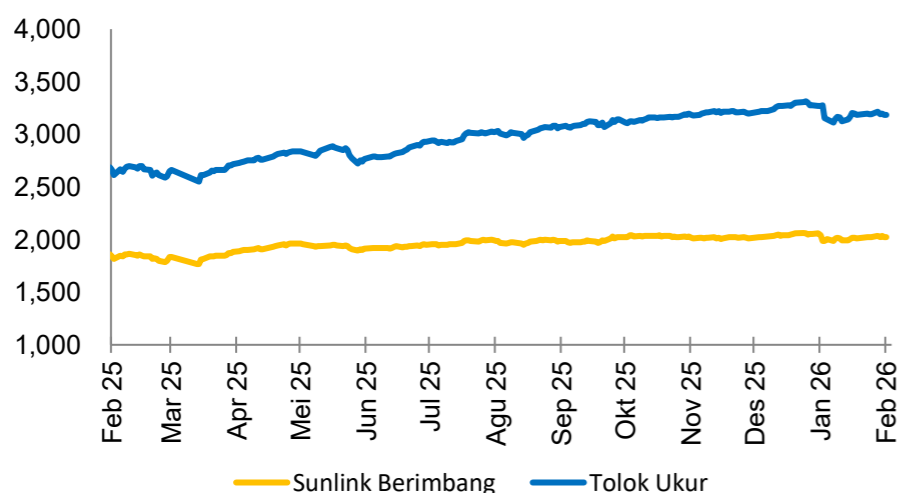
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SunLink Berimbang **	1.09%	0.68%	2.85%	0.19%	11.57%	1.29%	2.69%	2.54%	2.80%	4.59%
Tolak Ukur * 50% IDX80 + 50% IBPRTRI Index	1.30%	0.20%	5.82%	-1.15%	21.77%	6.78%	7.48%	6.35%	7.54%	14.42%
Pembanding * 50% IHSG + 50% IBPRTRI Index	-0.28%	-0.80%	4.76%	-2.13%	20.55%	6.28%	7.10%	6.05%	7.27%	14.19%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SunLink Berimbang **	1.09%	0.68%	2.85%	0.19%	11.57%	2.59%	8.30%	10.55%	14.80%	102.53%
Tolak Ukur * 50% IDX80 + 50% IBPRTRI Index	1.30%	0.20%	5.82%	-1.15%	21.77%	16.16%	25.09%	27.61%	39.86%	218.37%
Pembanding * 50% IHSG + 50% IBPRTRI Index	-0.28%	-0.80%	4.76%	-2.13%	20.55%	15.00%	23.84%	26.33%	38.47%	215.20%

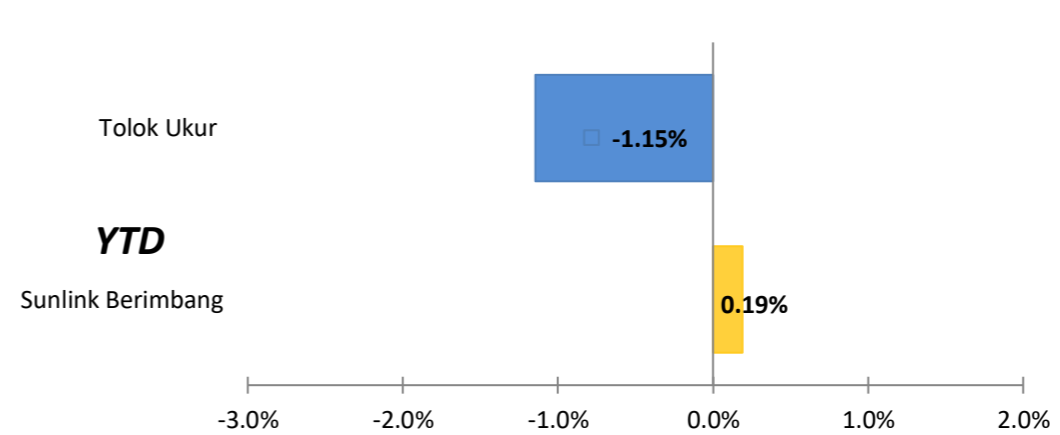
\* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

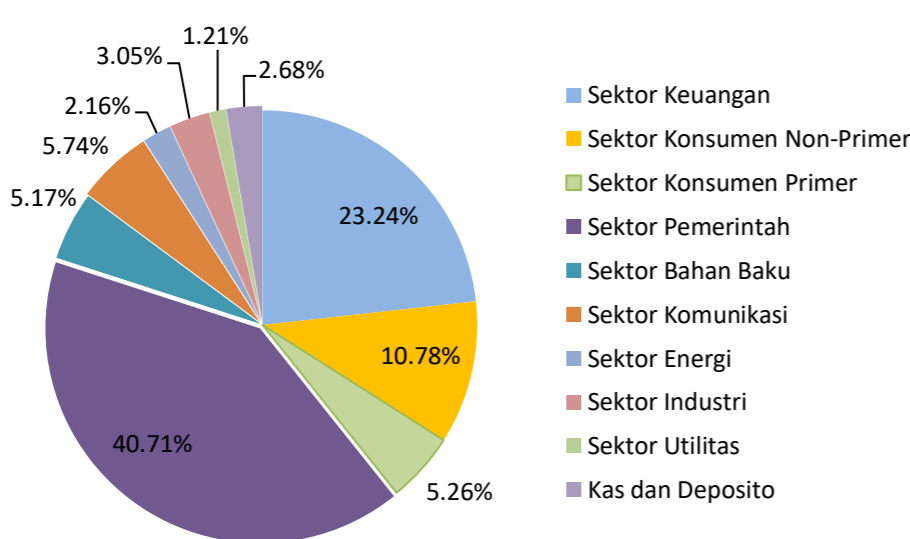
**Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun \***



**Perbandingan Kinerja Sunlink Berimbang Terhadap Tolak Ukur**



**Komposisi Sektor Alokasi**



**PENEMPATAN TERATAS \*)**

- Deposito - Bank Syariah Indonesia
- Obligasi - Bank BRI Tahap II 2023
- Obligasi - Berwawasan Lingkungan Bank Mandiri
- Obligasi - FR0054
- Obligasi - FR0064
- Obligasi - FR0068
- Obligasi - FR0072
- Obligasi - FR0073
- Obligasi - FR0074
- Obligasi - FR0075
- Obligasi - FR0080
- Obligasi - FR0083
- Obligasi - FR0093
- Obligasi - FR0096
- Obligasi - FR0097
- Obligasi - FR0098
- Obligasi - FR0100
- Obligasi - FR0102
- Obligasi - FR0106
- Obligasi - FR0108
- Obligasi - Mayora Indah
- Saham - Aneka Tambang
- Saham - Astra International
- Saham - Bank Central Asia
- Saham - Bank Mandiri
- Saham - Bank Negara Indonesia
- Saham - Bank Rakyat Indonesia
- Saham - GOTO Gojek Indonesia
- Saham - Indofood Sukses Makmur
- Saham - Indofood CBP Sukses Makmur
- Saham - Indika Energy
- Saham - Kalbe Farma
- Saham - Merdeka Copper Gold
- Saham - Telkom Indonesia
- Saham - Trimegah Bangun Persada

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada Februari 2026, ketidakpastian pasar global masih tinggi, dipicu oleh koreksi pada saham teknologi Amerika Serikat serta perubahan ekspektasi kebijakan moneter global. Federal Reserve mempertahankan suku bunga di kisaran 3,5%–3,75% pada Januari, dengan risalah rapat yang menegaskan pendekatan kebijakan yang tetap berhati-hati dan sangat bergantung pada perkembangan data ekonomi ke depan. Volatilitas pasar meningkat pada akhir bulan, seiring eskalasi ketegangan geopolitik akibat serangan Amerika Serikat dan Israel ke Iran pada 28 Februari 2026 yang diikuti oleh serangan balasan dari Iran.

Pasar saham global bergerak bervariasi sepanjang Februari 2026. Indeks S&P 500 turun -0,87% secara bulanan (YTD: +0,49%), NASDAQ terkoreksi -3,38% MoM (YTD: -2,47%), sementara Dow Jones Industrial Average relatif stabil dengan kenaikan +0,17% MoM (YTD: +1,90%). Kinerja NASDAQ yang lebih lemah terutama didorong oleh kekhawatiran terhadap valuasi dan prospek saham teknologi.

Dari sisi pendapatan tetap dan mata uang, yield US Treasury tercatat turun sebesar 30 basis poin ke level 3,93%, atau 23 basis poin lebih rendah dibandingkan akhir tahun 2025. Di sisi lain, Dolar AS yang tercermin dari DXY Index menguat dari 96,99 menjadi 97,60 pada akhir periode.

Pasar saham internasional menunjukkan ketahanan yang relatif lebih baik. Ekuitas pasar berkembang Asia, yang tercermin dalam indeks S&P Emerging Asia 40, mencatatkan kinerja flat +0,04% MoM (FY25: +2,68%), lebih resilient dibandingkan pasar global. Di sisi komoditas, pergerakan harga masih bersifat mixed, dengan minyak mencatatkan kenaikan +4,56% MoM, sementara komoditas lainnya mengalami koreksi, antara lain CPO -4,11% MoM, nikel -0,61% MoM, dan batubara -1,45% MoM.

Di dalam negeri, nilai tukar Rupiah masih menjadi tantangan utama. Rupiah tercatat relatif stabil dengan kenaikan tipis +0,08% MoM ke level 16.771 pada akhir Februari (YTD: -0,48%), didukung oleh intervensi Bank Indonesia, meskipun volatilitas domestik meningkat seiring dengan kekhawatiran terhadap kondisi fiskal. Sementara itu, inflasi domestik meningkat dari 3,55% YoY pada Januari menjadi 4,76% YoY pada Februari, dipengaruhi oleh efek basis rendah dari diskon tarif listrik pada tahun sebelumnya.

Pasar saham Indonesia masih mengalami tekanan pada Februari. IHSG turun -1,13% MoM (-4,76% YTD), IDX80 turun -0,23% MoM (-2,79% YTD), dan ISSI terkoreksi -1,63% MoM (-5,09% YTD), sementara JII70 mencatatkan kenaikan +1,27% MoM (-1,81% YTD). Arus modal asing yang sebelumnya keluar mulai berbalik arah dengan mencatatkan inflow sebesar USD 21 juta (YTD: -USD 567 juta).

Pada pasar obligasi, volatilitas meningkat setelah Moody's menurunkan outlook Indonesia dari stabil menjadi negatif, dipicu oleh ketidakpastian kebijakan domestik dan kekhawatiran terhadap pelebaran defisit fiskal. Meski demikian, peringkat kredit Indonesia tetap dipertahankan pada level Baa2 dan masih berada dalam kategori investment grade. Investor asing mencatatkan outflow sebesar Rp2,6 triliun (YTD: -Rp2,7 triliun). Secara keseluruhan, yield obligasi pemerintah naik 10 basis poin ke level 6,43%, sementara Indeks IBPA ICBI dan IBPRISIX relatif stabil masing-masing di +0,45% MoM (YTD: +0,29%) dan IBPA ISIX +0,60% MoM (YTD: +0,73%).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. [Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.](#)

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Desember 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,481 tenaga pemasar dan 31 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 14 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504,88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 21 triliun.

**INFORMASI DANA**

Tanggal Peluncuran	: 14 Juni 2010
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	Rp 20.16
NAB Per Unit	Rp 1,468.13
Jumlah Unit	13,731,387.48 Miliar
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00 Unit
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Jakarta Islamic Index 70
Pembanding	: Indonesia Sharia Stock Index (ISSI)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 3%
Kode Bloomberg	: CSLEKSY IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

**TUJUAN INVESTASI**

Unuk mendapatkan keuntungan dalam jangka panjang dengan mengkapitalisasi pertumbuhan pasar saham di Indonesia, terutama pada saham-saham syariah.

**PROPORSI ALOKASI INVESTASI**

Saham Syariah : 80 - 100%  
Pasar Uang Syariah : 0 - 20%

**JENIS STRATEGI INVESTASI**

Saham

**KOMPOSISI ASET**

Saham Syariah : 94.49%  
Pasar Uang Syariah : 5.51%

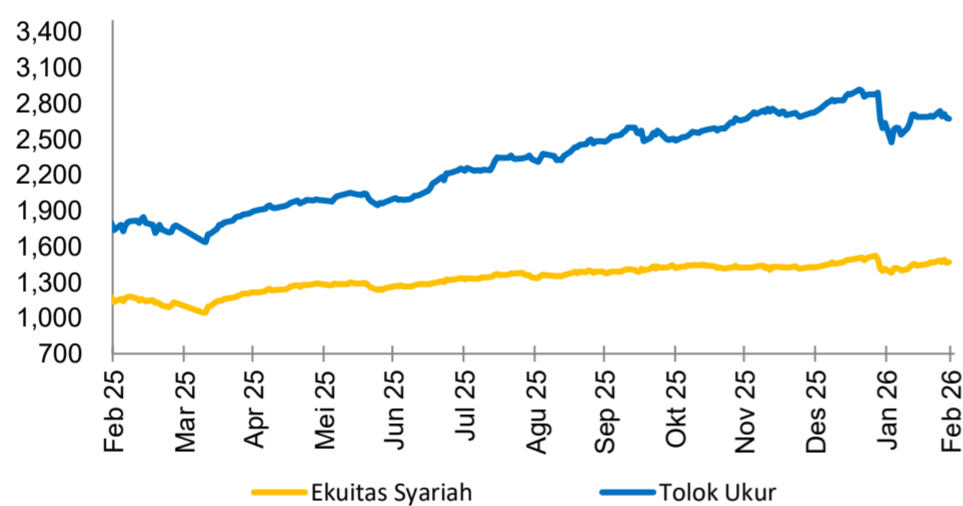
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Ekuitas Syariah	3.77%	3.29%	9.71%	3.24%	29.12%	4.74%	0.50%	1.15%	0.04%	2.47%
Tolak Ukur* - JAll70 Index	1.27%	0.58%	14.43%	-1.81%	53.98%	20.26%	12.60%	12.04%	10.57%	6.45%
Pembanding - ISSI Index	-1.63%	-2.79%	10.59%	-5.10%	48.82%	18.22%	11.33%	11.09%	9.82%	6.22%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Ekuitas Syariah	3.77%	3.29%	9.71%	3.24%	29.12%	9.69%	1.51%	4.67%	0.18%	46.81%
Tolak Ukur* - JAll70 Index	1.27%	0.58%	14.43%	-1.81%	53.98%	44.55%	42.76%	57.57%	65.27%	167.05%
Pembanding - ISSI Index	-1.63%	-2.79%	10.59%	-5.10%	48.82%	39.71%	37.98%	52.29%	59.73%	158.10%

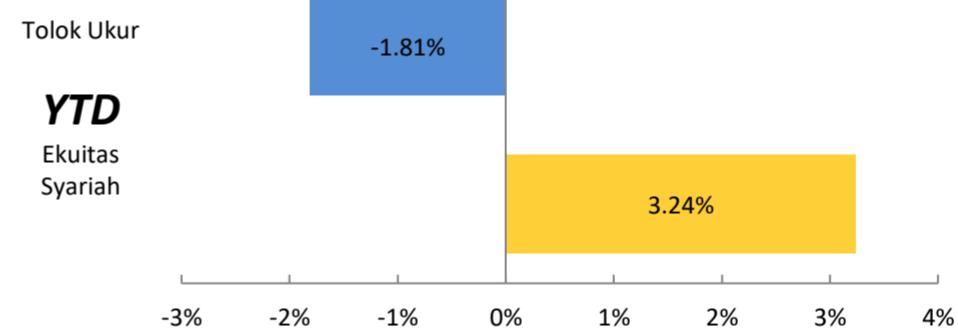
\* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

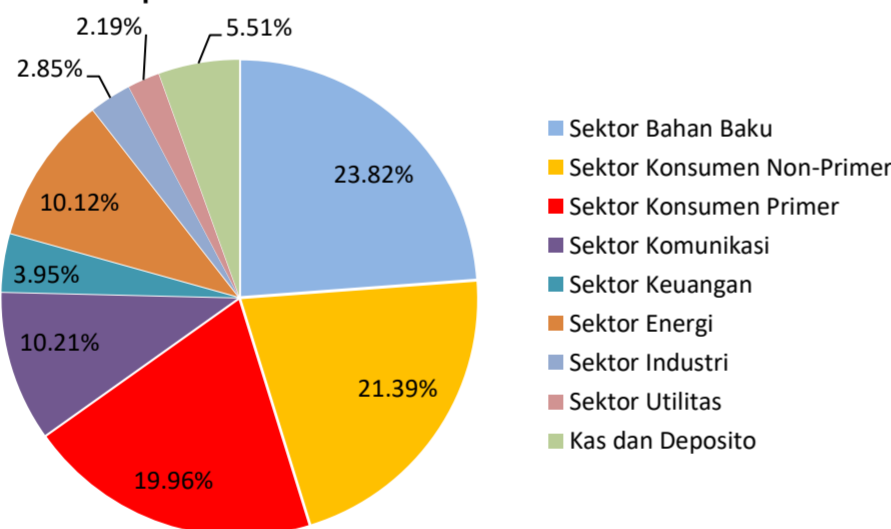
**Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun**



**Perbandingan Kinerja Ekuitas Syariah Terhadap Tolak Ukur**



**Komposisi Sektor Alokasi**



**PENEMPATAN TERATAS \*)**

- Saham - Adaro Andalan Indonesia, PT
- Saham - AKR Corporindo Tbk
- Saham - Alamtri Minerals Indonesia
- Saham - Alamtri Resources Indonesia
- Saham - Aneka Tambang
- Saham - Astra International Tbk
- Saham - Astra Otoparts Tbk
- Saham - Bumi Resources Minerals
- Saham - Charoen Pokphand Indonesia
- Saham - Indofood Sukses Makmur
- Saham - Indofood CBP Sukses Makmur
- Saham - Indika Energy Tbk
- Saham - Kalbe Farma
- Saham - Mayora Indah Tbk
- Saham - Medco Energi Internasional
- Saham - Merdeka Copper Gold Tbk
- Saham - Merdeka Battery Materials Tbk
- Saham - Midi Utama Indonesia Tbk
- Saham - Mitra Adiperkasa Tbk
- Saham - Mitra Aktif Adiperkasa Tbk
- Saham - Mitra Keluarga Karya Sehat Tbk
- Saham - Pantai Indah Kapuk Dua Tbk
- Saham - Semen Indonesia
- Saham - Telkom Indonesia (persero) Tbk
- Saham - United Tractors Tbk
- Saham - XLSmart Telecom Sejahtera Tbk
- Saham - Perusahaan Gas Negara Tbk
- Saham - Vale Indonesia Tbk
- Saham - Trimegah Bangun Persada

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada Februari 2026, ketidakpastian pasar global masih tinggi, dipicu oleh koreksi pada saham teknologi Amerika Serikat serta perubahan ekspektasi kebijakan moneter global. Federal Reserve mempertahankan suku bunga di kisaran 3,5%-3,75% pada Januari, dengan risalah rapat yang menegaskan pendekatan kebijakan yang tetap berhati-hati dan sangat bergantung pada perkembangan data ekonomi ke depan. Volatilitas pasar meningkat pada akhir bulan, seiring eskalasi ketegangan geopolitik akibat serangan Amerika Serikat dan Israel ke Iran pada 28 Februari 2026 yang diikuti oleh serangan balasan dari Iran.

Pasar saham global bergerak bervariasi sepanjang Februari 2026. Indeks S&P 500 turun -0,87% secara bulanan (YTD: +0,49%), NASDAQ terkoreksi -3,38% MoM (YTD: -2,47%), sementara Dow Jones Industrial Average relatif stabil dengan kenaikan +0,17% MoM (YTD: +1,90%). Kinerja NASDAQ yang lebih lemah terutama didorong oleh kekhawatiran terhadap valuasi dan prospek saham teknologi.

Dari sisi pendapatan tetap dan mata uang, yield US Treasury tercatat turun sebesar 30 basis poin ke level 3,93%, atau 23 basis poin lebih rendah dibandingkan akhir tahun 2025. Di sisi lain, Dolar AS yang tercermin dari DXY Index menguat dari 96,99 menjadi 97,60 pada akhir periode.

Pasar saham internasional menunjukkan ketahanan yang relatif lebih baik. Ekuitas pasar berkembang Asia, yang tercermin dalam indeks S&P Emerging Asia 40, mencatatkan kinerja flat +0,04% MoM (FY25: +2,68%), lebih resilient dibandingkan pasar global. Di sisi komoditas, pergerakan harga masih bersifat mixed, dengan minyak mencatatkan kenaikan +4,56% MoM, sementara komoditas lainnya mengalami koreksi, antara lain CPO -4,11% MoM, nikel -0,61% MoM, dan batubara -1,45% MoM.

Di dalam negeri, nilai tukar Rupiah masih menjadi tantangan utama. Rupiah tercatat relatif stabil dengan kenaikan tipis +0,08% MoM ke level 16.771 pada akhir Februari (YTD: -0,48%), didukung oleh intervensi Bank Indonesia, meskipun volatilitas domestik meningkat seiring dengan kekhawatiran terhadap kondisi fiskal. Sementara itu, inflasi domestik meningkat dari 3,55% YoY pada Januari menjadi 4,76% YoY pada Februari, dipengaruhi oleh efek basis rendah dari diskon tarif listrik pada tahun sebelumnya.

Pasar saham Indonesia masih mengalami tekanan pada Februari. IHSG turun -1,13% MoM (-4,76% YTD), IDX80 turun -0,23% MoM (-2,79% YTD), dan ISSI terkoreksi -1,63% MoM (-5,09% YTD), sementara JII70 mencatatkan kenaikan +1,27% MoM (-1,81% YTD). Arus modal asing yang sebelumnya keluar mulai berbalik arah dengan mencatatkan inflow sebesar USD 21 juta (YTD: -USD 567 juta).

Pada pasar obligasi, volatilitas meningkat setelah Moody's menurunkan outlook Indonesia dari stabil menjadi negatif, dipicu oleh ketidakpastian kebijakan domestik dan kekhawatiran terhadap pelebaran defisit fiskal. Meski demikian, peringkat kredit Indonesia tetap dipertahankan pada level Baa2 dan masih berada dalam kategori investment grade. Investor asing mencatatkan outflow sebesar Rp2,6 triliun (YTD: -Rp2,7 triliun). Secara keseluruhan, yield obligasi pemerintah naik 10 basis poin ke level 6,43%, sementara Indeks IBPA ICBI dan IBPRISIX relatif stabil masing-masing di +0,45% MoM (YTD: +0,29%) dan IBPA ISIX +0,60% MoM (YTD: +0,73%).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Februari 2026

## Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Desember 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,481 tenaga pemasar dan 31 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 14 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504,88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 21 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 14 Desember 2018
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	: USD 8.49 Juta
NAB Per Unit	: USD 1.4209
Jumlah Unit	: 5,977,508.32 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: S&P Emerging Asia 40 Index (SPEM40UP)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFGEME IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Pembanding	: Jakarta Islamic Index 70
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI	
Untuk memberikan pertumbuhan modal dalam jangka panjang dengan berinvestasi terutama pada ekuitas perusahaan di negara-negara berkembang.	

PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Saham	: 80% - 100%
Obligasi dan/ Pasar Uang	: 0% - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI	
Saham	

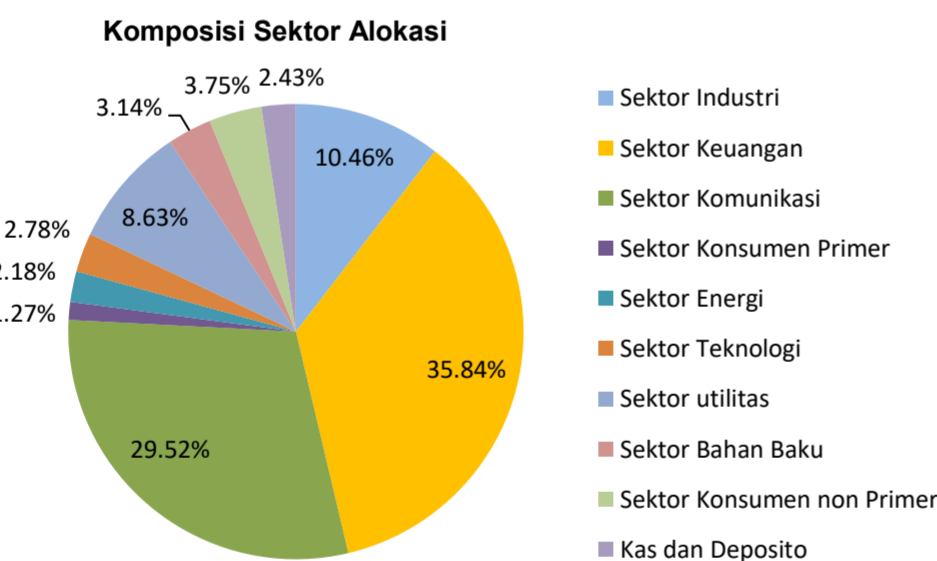
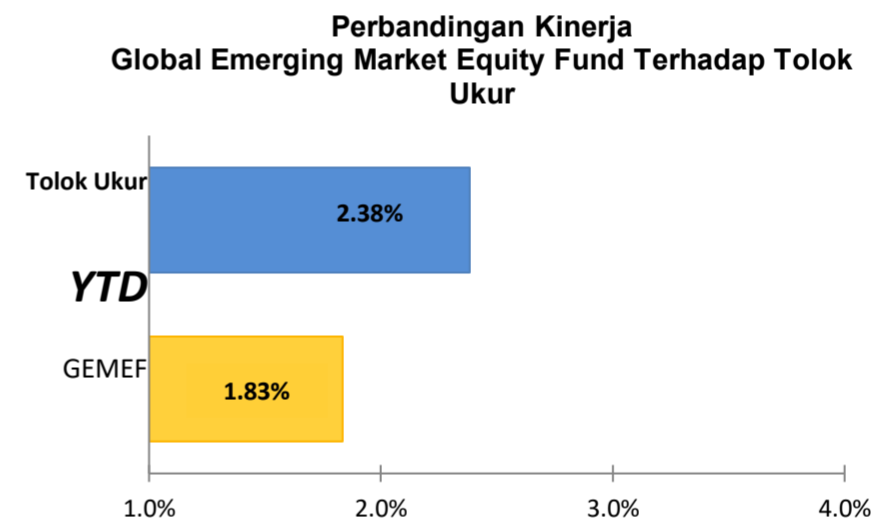
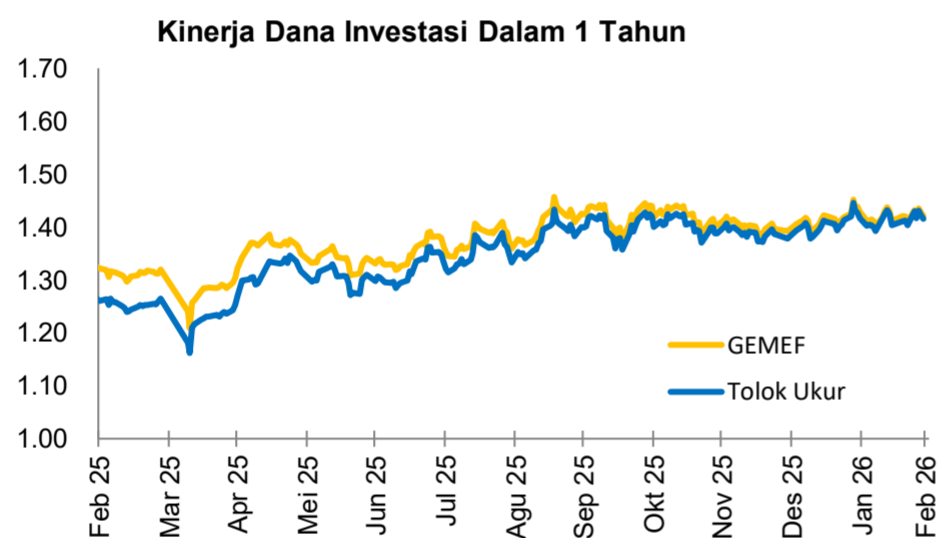
KOMPOSISI ASET	
Saham	: 97.57%
Kas	: 2.43%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Global Emerging Market Equity Fund	-0.53%	1.28%	4.49%	1.83%	7.44%	7.90%	5.92%	0.96%	-2.31%	4.99%
Tolok Ukur* - SPEM40UP	-0.04%	2.05%	6.24%	2.38%	12.38%	8.99%	8.89%	2.26%	-0.46%	4.94%

Kinerja Dana Investasi	Disetahunkan									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Global Emerging Market Equity Fund	-0.53%	1.28%	4.49%	1.83%	7.44%	16.39%	18.84%	3.89%	-11.02%	42.09%
Tolok Ukur* - SPEM40UP	-0.04%	2.05%	6.24%	2.38%	12.38%	18.75%	29.12%	9.33%	-2.30%	41.60%

\* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



### PENEMPATAN TERATAS \*)

- |  |   |
|--|---|
| Saham - Advanced Info Service PCL      | Saham - IND & COMM BK of China - H                    |
| Saham - Alibaba Group Holding Ltd      | Saham - International Container Terminal Services Inc |
| Saham - Bank Central Asia Tbk PT       | Saham - Malayan Banking Bhd                           |
| Saham - Bank Rakyat Indonesia Persero  | Saham - PDD Holdings Inc                              |
| Saham - Bank Mandiri Persero Tbk PT    | Saham - Public Bank Bhd                               |
| Saham - Barito Renewables Energy Tbk   | Saham - PTT PCL (Bangkok)                             |
| Saham - China Construction Bank Corp   | Saham - Tenaga Nasional Bhd                           |
| Saham - CIMB Group Holdings Bhd        | Saham - Telkom Indonesia Persero Tbk PT               |
| Saham - Delta Electronics Thailand PCL | Saham - Tencent Holdings Ltd                          |
| Saham - Gulf Development PCL           | Saham - Xiaomi Corp                                   |
| Saham - HDFC Bank Ltd                  |   |
| Saham - ICICI Bank Ltd                 |   |

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

### Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Februari 2026, ketidakpastian pasar global masih tinggi, dipicu oleh koreksi pada saham teknologi Amerika Serikat serta perubahan ekspektasi kebijakan moneter global. Federal Reserve mempertahankan suku bunga di kisaran 3,5%–3,75% pada Januari, dengan risalah rapat yang menegaskan pendekatan kebijakan yang tetap berhati-hati dan sangat bergantung pada perkembangan data ekonomi ke depan. Volatilitas pasar meningkat pada akhir bulan, seiring eskalasi ketegangan geopolitik akibat serangan Amerika Serikat dan Israel ke Iran pada 28 Februari 2026 yang diikuti oleh serangan balasan dari Iran.

Pasar saham global bergerak bervariasi sepanjang Februari 2026. Indeks S&P 500 turun -0,87% secara bulanan (YTD: +0,49%), NASDAQ terkoreksi -3,38% MoM (YTD: -2,47%), sementara Dow Jones Industrial Average relatif stabil dengan kenaikan +0,17% MoM (YTD: +1,90%). Kinerja NASDAQ yang lebih lemah terutama didorong oleh kekhawatiran terhadap valuasi dan prospek saham teknologi.

Dari sisi pendapatan tetap dan mata uang, yield US Treasury tercatat turun sebesar 30 basis poin ke level 3,93%, atau 23 basis poin lebih rendah dibandingkan akhir tahun 2025. Di sisi lain, Dolar AS yang tercermin dari DXY Index menguat dari 96,99 menjadi 97,60 pada akhir periode.

Pasar saham internasional menunjukkan ketahanan yang relatif lebih baik. Ekuitas pasar berkembang Asia, yang tercermin dalam indeks S&P Emerging Asia 40, mencatatkan kinerja flat +0,04% MoM (FY25: +2,68%), lebih resilient dibandingkan pasar global. Di sisi komoditas, pergerakan harga masih bersifat mixed, dengan minyak mencatatkan kenaikan +4,56% MoM, sementara komoditas lainnya mengalami koreksi, antara lain CPO -4,11% MoM, nikel -0,61% MoM, dan batubara -1,45% MoM.

Di dalam negeri, nilai tukar Rupiah masih menjadi tantangan utama. Rupiah tercatat relatif stabil dengan kenaikan tipis +0,08% MoM ke level 16.771 pada akhir Februari (YTD: -0,48%), didukung oleh intervensi Bank Indonesia, meskipun volatilitas domestik meningkat seiring dengan kekhawatiran terhadap kondisi fiskal. Sementara itu, inflasi domestik meningkat dari 3,55% YoY pada Januari menjadi 4,76% YoY pada Februari, dipengaruhi oleh efek basis rendah dari diskon tarif listrik pada tahun sebelumnya.

Pasar saham Indonesia masih mengalami tekanan pada Februari. IHSG turun -1,13% MoM (-4,76% YTD), IDX80 turun -0,23% MoM (-2,79% YTD), dan ISSI terkoreksi -1,63% MoM (-5,09% YTD), sementara JII70 mencatatkan kenaikan +1,27% MoM (-1,81% YTD). Arus modal asing yang sebelumnya keluar mulai berbalik arah dengan mencatatkan inflow sebesar USD 21 juta (YTD: -USD 567 juta).

Pada pasar obligasi, volatilitas meningkat setelah Moody's menurunkan outlook Indonesia dari stabil menjadi negatif, dipicu oleh ketidakpastian kebijakan domestik dan kekhawatiran terhadap pelebaran defisit fiskal. Meski demikian, peringkat kredit Indonesia tetap dipertahankan pada level Baa2 dan masih berada dalam kategori investment grade. Investor asing mencatatkan outflow sebesar Rp2,6 triliun (YTD: -Rp2,7 triliun). Secara keseluruhan, yield obligasi pemerintah naik 10 basis poin ke level 6,43%, sementara Indeks IBPA ICBI dan IBPRISIX relatif stabil masing-masing di +0,45% MoM (YTD: +0,29%) dan IBPA ISIX +0,60% MoM (YTD: +0,73%).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. [Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.](#)

Februari 2026

## Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Desember 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,481 tenaga pemasar dan 31 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 14 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504,88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 21 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 13 Desember 2018
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	: USD 11.67 Juta
NAB Per Unit	: USD 1.8416
Jumlah Unit	: 6,339,449.52 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Indeks S&P Global 100 Indeks (OOI Indeks)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFGYEF IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI	
Untuk menyediakan pertumbuhan pendapatan dan modal dengan berinvestasi pada ekuitas perusahaan di seluruh dunia. Dana Investasi akan menginvestasikan setidaknya dua pertiga dari asetnya pada ekuitas perusahaan di seluruh dunia yang hasil dividennya terdiversifikasi secara agregat lebih besar dari hasil rata-rata pasar.	

PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Saham	: 80% - 100%
Obligasi dan/Pasar Uang	: 0% - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI	
Saham	

KOMPOSISI ASET	
Saham	: 97.41%
Kas	: 2.59%

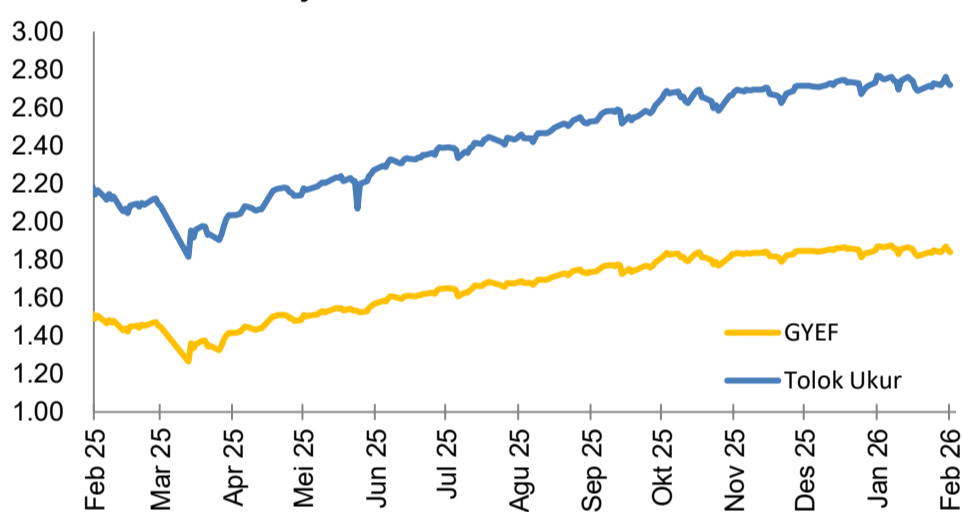
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Global Yield Equity Fund	-1.34%	0.24%	9.76%	-0.30%	22.35%	19.45%	13.88%	10.00%	9.75%	8.83%
Tolok Ukur* - OOI Index	-1.10%	0.91%	11.39%	0.16%	25.43%	21.57%	22.67%	14.34%	13.63%	14.87%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Global Yield Equity Fund	-1.34%	0.24%	9.76%	-0.30%	22.35%	42.60%	47.67%	46.39%	59.21%	84.16%
Tolok Ukur* - OOI Index	-1.10%	0.91%	11.39%	0.16%	25.43%	47.72%	84.59%	70.93%	89.43%	171.79%

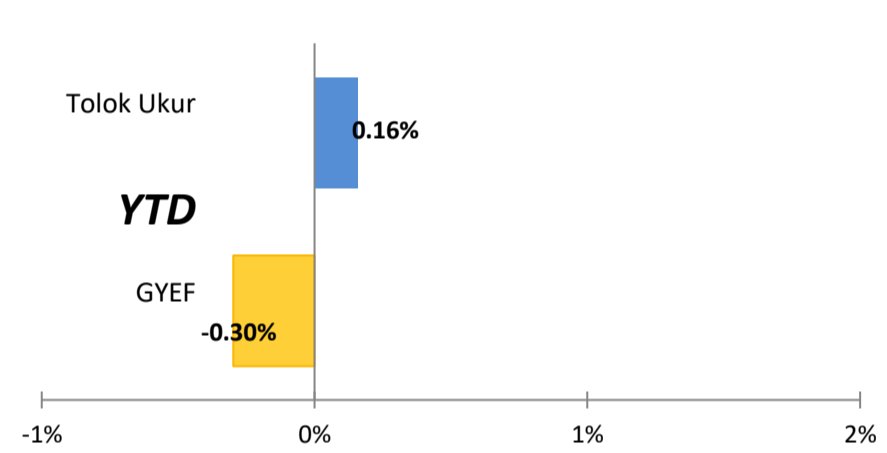
\* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

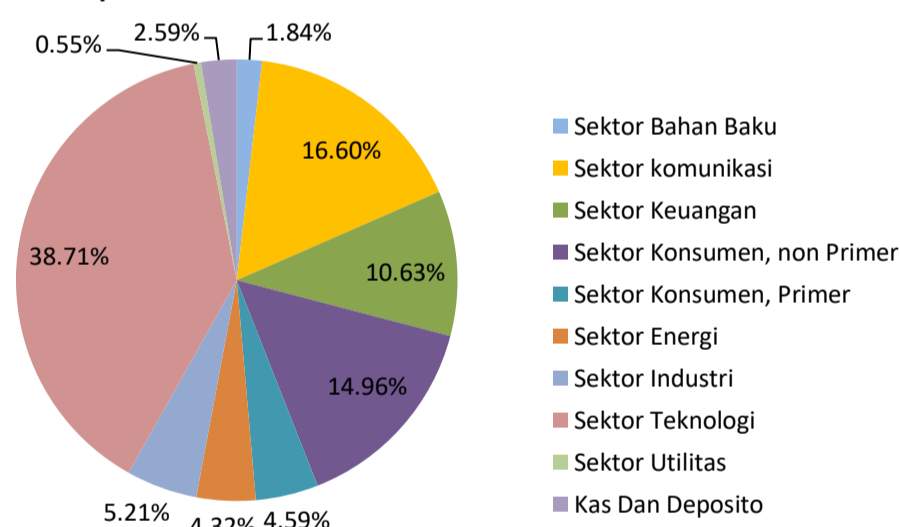
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Global Yield Equity Fund Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



### PENEMPATAN TERATAS \*)

Saham - Apple Inc	Saham - Mcdonald's Corp
Saham - Amazon.com Inc	Saham - Microsoft Corp
Saham - Alphabet Inc	Saham - Mastercard Inc
Saham - Alphabet Inc	Saham - Merck & Co Inc
Saham - ASML Holding NV	Saham - Mitsubishi UFJ Financial Group Inc
Saham - Astrazeneca PLC	Saham - Nestle SA
Saham - Broadcom Inc	Saham - NVIDIA Corp
Saham - Caterpillar Co	Saham - Novartis AG
Saham - Cisco System Inc	Saham - Philip Morris International
Saham - Cola-cola Co/The	Saham - Procter & Gamble Co The
Saham - Chevron Corp	Saham - Roche Holding AG
Saham - Eli Lilly & Co	Saham - RTX Corp
Saham - Exxon Mobil Corp	Saham - Samsung Electronics Co Ltd
Saham - General Electric Co	Saham - Shell PLC
Saham - Goldman Sachs Group Inc The	Saham - Siemens AG
Saham - HSBC Holdings PLC	Saham - Tencent Holdings Ltd
Saham - International Business Machine	Saham - Toyota Motor Corp
Saham - Johnson & Johnson	Saham - Wal-Mart Stores Inc
Saham - JPMorgan Chase & Co	Saham - PepsiCo Inc
Saham - Linde PLC	Saham - BHP Group Ltd

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

### Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Februari 2026, ketidakpastian pasar global masih tinggi, dipicu oleh koreksi pada saham teknologi Amerika Serikat serta perubahan ekspektasi kebijakan moneter global. Federal Reserve mempertahankan suku bunga di kisaran 3,5%-3,75% pada Januari, dengan risalah rapat yang menegaskan pendekatan kebijakan yang tetap berhati-hati dan sangat bergantung pada perkembangan data ekonomi ke depan. Volatilitas pasar meningkat pada akhir bulan, seiring eskalasi ketegangan geopolitik akibat serangan Amerika Serikat dan Israel ke Iran pada 28 Februari 2026 yang diikuti oleh serangan balasan dari Iran.

Pasar saham global bergerak bervariasi sepanjang Februari 2026. Indeks S&P 500 turun -0,87% secara bulanan (YTD: +0,49%), NASDAQ terkoreksi -3,38% MoM (YTD: -2,47%), sementara Dow Jones Industrial Average relatif stabil dengan kenaikan +0,17% MoM (YTD: +1,90%). Kinerja NASDAQ yang lebih lemah terutama didorong oleh kekhawatiran terhadap valuasi dan prospek saham teknologi.

Dari sisi pendapatan tetap dan mata uang, yield US Treasury tercatat turun sebesar 30 basis poin ke level 3,93%, atau 23 basis poin lebih rendah dibandingkan akhir tahun 2025. Di sisi lain, Dolar AS yang tercermin dari DXY Index menguat dari 96,99 menjadi 97,60 pada akhir periode.

Pasar saham internasional menunjukkan ketahanan yang relatif lebih baik. Ekuitas pasar berkembang Asia, yang tercermin dalam indeks S&P Emerging Asia 40, mencatatkan kinerja flat +0,04% MoM (FY25: +2,68%), lebih resilient dibandingkan pasar global. Di sisi komoditas, pergerakan harga masih bersifat mixed, dengan minyak mencatatkan kenaikan +4,56% MoM, sementara komoditas lainnya mengalami koreksi, antara lain CPO -4,11% MoM, nikel -0,61% MoM, dan batubara -1,45% MoM.

Di dalam negeri, nilai tukar Rupiah masih menjadi tantangan utama. Rupiah tercatat relatif stabil dengan kenaikan tipis +0,08% MoM ke level 16.771 pada akhir Februari (YTD: -0,48%), didukung oleh intervensi Bank Indonesia, meskipun volatilitas domestik meningkat seiring dengan kekhawatiran terhadap kondisi fiskal. Sementara itu, inflasi domestik meningkat dari 3,55% YoY pada Januari menjadi 4,76% YoY pada Februari, dipengaruhi oleh efek basis rendah dari diskon tarif listrik pada tahun sebelumnya.

Pasar saham Indonesia masih mengalami tekanan pada Februari. IHSG turun -1,13% MoM (-4,76% YTD), IDX80 turun -0,23% MoM (-2,79% YTD), dan ISSI terkoreksi -1,63% MoM (-5,09% YTD), sementara JII70 mencatatkan kenaikan +1,27% MoM (-1,81% YTD). Arus modal asing yang sebelumnya keluar mulai berbalik arah dengan mencatatkan inflow sebesar USD 21 juta (YTD: -USD 567 juta).

Pada pasar obligasi, volatilitas meningkat setelah Moody's menurunkan outlook Indonesia dari stabil menjadi negatif, dipicu oleh ketidakpastian kebijakan domestik dan kekhawatiran terhadap pelepasan defisit fiskal. Meski demikian, peringkat kredit Indonesia tetap dipertahankan pada level Baa2 dan masih berada dalam kategori investment grade. Investor asing mencatatkan outflow sebesar Rp2,6 triliun (YTD: -Rp2,7 triliun). Secara keseluruhan, yield obligasi pemerintah naik 10 basis poin ke level 6,43%, sementara Indeks IBPA ICBI dan IBPRISIX relatif stabil masing-masing di +0,45% MoM (YTD: +0,29%) dan IBPA ISIX +0,60% MoM (YTD: +0,73%).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Februari 2026

## Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Desember 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,481 tenaga pemasar dan 31 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 14 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504,88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 21 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 14 Desember 2018
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	: USD 1.37 Juta
NAB Per Unit	: USD 1.3704
Jumlah Unit	: 1,000,689.59 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: BBG Barclays Global HYxCMBsEMG USDHedged (H10983US)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 1.75%
Kode Bloomberg	: SLFHIF IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI	
Untuk menyediakan pendapatan dan pertumbuhan modal dengan berinvestasi pada obligasi di bawah <i>investment grade</i> yang diterbitkan di seluruh dunia. Dana Investasi akan menginvestasikan setidaknya dua pertiga dari asetnya dalam obligasi yang memiliki peringkat kredit di bawah <i>investment grade</i> (sebagaimana diukur oleh Standard & Poor's atau lembaga pemeringkat kredit lainnya yang setara).	

PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Obligasi	: 80% - 100%
Pasar Uang	: 0% - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI	
Pendapatan Tetap	

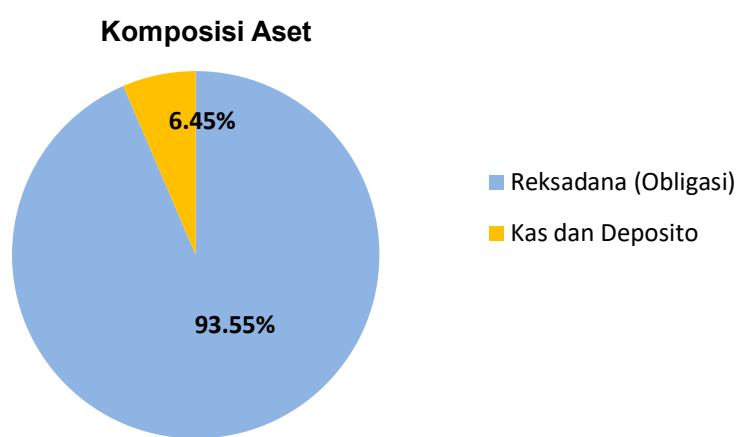
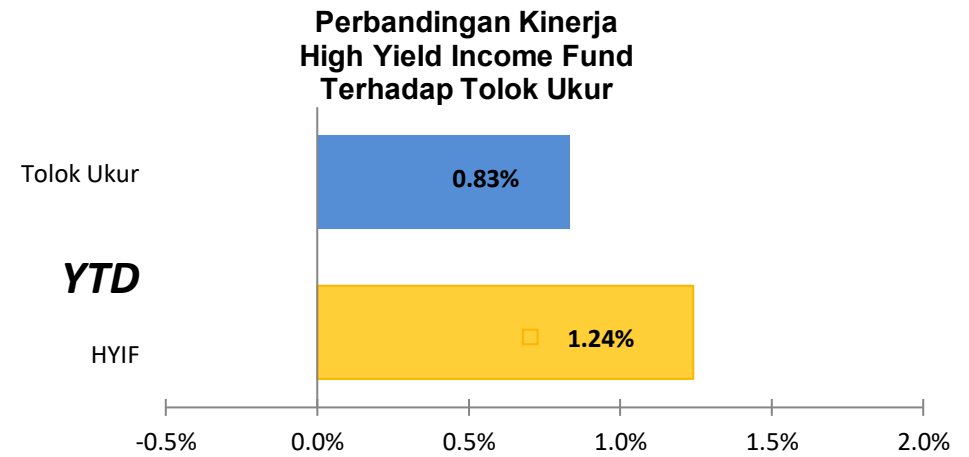
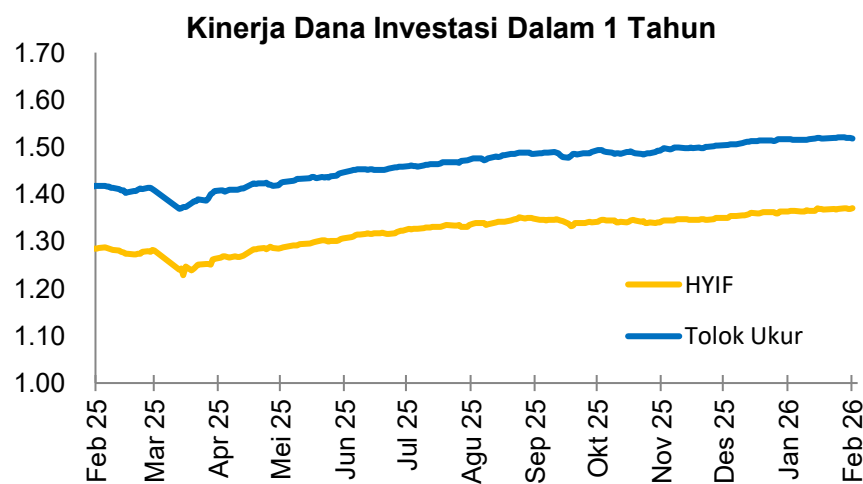
KOMPOSISI ASET	
Reksadana (Obligasi)	: 93.55%
Kas	: 6.45%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
High Yield Income Fund	0.43%	1.97%	2.36%	1.24%	6.51%	7.54%	8.22%	4.41%	3.22%	4.47%
Tolok Ukur* - H10983US	0.23%	1.39%	2.91%	0.83%	7.06%	8.64%	9.52%	5.89%	4.71%	5.96%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
High Yield Income Fund	0.43%	1.97%	2.36%	1.24%	6.51%	15.62%	26.75%	18.86%	17.16%	37.04%
Tolok Ukur* - H10983US	0.23%	1.39%	2.91%	0.83%	7.06%	17.99%	31.37%	25.74%	25.85%	51.82%

\* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



### PENEMPATAN TERATAS \*)

Reksadana - SISF Global High Yield

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

### Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Februari 2026, ketidakpastian pasar global masih tinggi, dipicu oleh koreksi pada saham teknologi Amerika Serikat serta perubahan ekspektasi kebijakan moneter global. Federal Reserve mempertahankan suku bunga di kisaran 3,5%-3,75% pada Januari, dengan risalah rapat yang menegaskan pendekatan kebijakan yang tetap berhati-hati dan sangat bergantung pada perkembangan data ekonomi ke depan. Volatilitas pasar meningkat pada akhir bulan, seiring eskalasi ketegangan geopolitik akibat serangan Amerika Serikat dan Israel ke Iran pada 28 Februari 2026 yang diikuti oleh serangan balasan dari Iran.

Pasar saham global bergerak bervariasi sepanjang Februari 2026. Indeks S&P 500 turun -0,87% secara bulanan (YTD: +0,49%), NASDAQ terkoreksi -3,38% MoM (YTD: -2,47%), sementara Dow Jones Industrial Average relatif stabil dengan kenaikan +0,17% MoM (YTD: +1,90%). Kinerja NASDAQ yang lebih lemah terutama didorong oleh kekhawatiran terhadap valuasi dan prospek saham teknologi.

Dari sisi pendapatan tetap dan mata uang, yield US Treasury tercatat turun sebesar 30 basis poin ke level 3,93%, atau 23 basis poin lebih rendah dibandingkan akhir tahun 2025. Di sisi lain, Dolar AS yang tercermin dari DXY Index menguat dari 96,99 menjadi 97,60 pada akhir periode.

Pasar saham internasional menunjukkan ketahanan yang relatif lebih baik. Ekuitas pasar berkembang Asia, yang tercermin dalam indeks S&P Emerging Asia 40, mencatatkan kinerja flat +0,04% MoM (FY25: +2,68%), lebih resilient dibandingkan pasar global. Di sisi komoditas, pergerakan harga masih bersifat mixed, dengan minyak mencatatkan kenaikan +4,56% MoM, sementara komoditas lainnya mengalami koreksi, antara lain CPO -4,11% MoM, nikel -0,61% MoM, dan batubara -1,45% MoM.

Di dalam negeri, nilai tukar Rupiah masih menjadi tantangan utama. Rupiah tercatat relatif stabil dengan kenaikan tipis +0,08% MoM ke level 16.771 pada akhir Februari (YTD: -0,48%), didukung oleh intervensi Bank Indonesia, meskipun volatilitas domestik meningkat seiring dengan kekhawatiran terhadap kondisi fiskal. Sementara itu, inflasi domestik meningkat dari 3,55% YoY pada Januari menjadi 4,76% YoY pada Februari, dipengaruhi oleh efek basis rendah dari diskon tarif listrik pada tahun sebelumnya.

Pasar saham Indonesia masih mengalami tekanan pada Februari. IHSG turun -1,13% MoM (-4,76% YTD), IDX80 turun -0,23% MoM (-2,79% YTD), dan ISSI terkoreksi -1,63% MoM (-5,09% YTD), sementara JII70 mencatatkan kenaikan +1,27% MoM (-1,81% YTD). Arus modal asing yang sebelumnya keluar mulai berbalik arah dengan mencatatkan inflow sebesar USD 21 juta (YTD: -USD 567 juta).

Pada pasar obligasi, volatilitas meningkat setelah Moody's menurunkan outlook Indonesia dari stabil menjadi negatif, dipicu oleh ketidakpastian kebijakan domestik dan kekhawatiran terhadap pelebaran defisit fiskal. Meski demikian, peringkat kredit Indonesia tetap dipertahankan pada level Baa2 dan masih berada dalam kategori investment grade. Investor asing mencatatkan outflow sebesar Rp2,6 triliun (YTD: -Rp2,7 triliun). Secara keseluruhan, yield obligasi pemerintah naik 10 basis poin ke level 6,43%, sementara Indeks IBPA ICBI dan IBPRISIX relatif stabil masing-masing di +0,45% MoM (YTD: +0,29%) dan IBPA ISIX +0,60% MoM (YTD: +0,73%).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Februari 2026

#### Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Desember 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,481 tenaga pemasar dan 31 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 14 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504,88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 21 triliun.

#### INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 28 Desember 2018
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	USD 1.32 Juta
NAB Per Unit	USD 0.95
Jumlah Unit	1,394,863.92 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: BBG Barclays Global Aggregate Bond Index (LEGATRUH)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 1.75%
Kode Bloomberg	: SLFGBIF IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

#### TUJUAN INVESTASI

Untuk memberikan pertumbuhan modal dan pendapatan dengan berinvestasi pada obligasi. Dana Investasi menginvestasikan setidaknya dua pertiga dari asetnya pada obligasi dengan peringkat kredit *investment grade* atau *sub-investment grade* peringkat (sebagaimana diukur oleh Standard & Poor's atau lembaga pemeringkat kredit lainnya yang setara) yang diterbitkan oleh pemerintah, lembaga pemerintah, supra-nasional dan perusahaan di seluruh dunia dalam berbagai mata uang.

#### PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi : 80% - 100%  
Pasar Uang : 0 - 20%

#### JENIS STRATEGI INVESTASI

Pendapatan Tetap

#### KOMPOSISI ASET

Reksadana (Obligasi) : 93.48%  
Kas : 6.52%

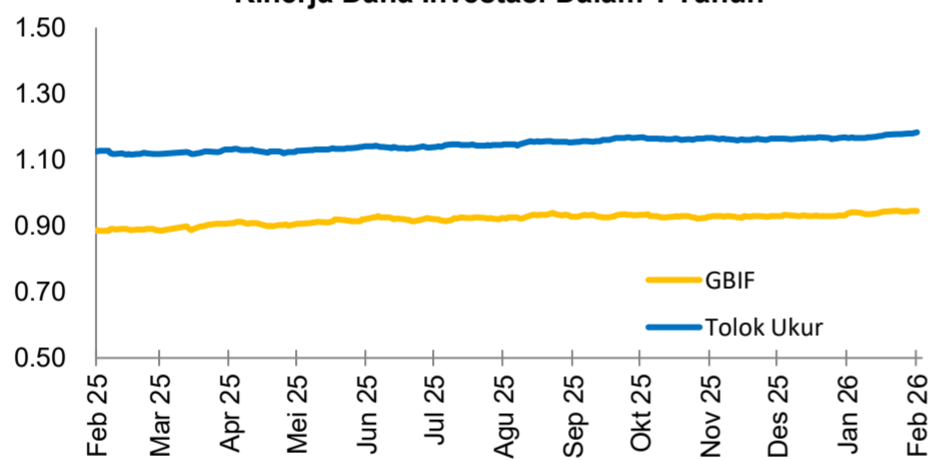
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
USD Global Bond Income Fund	0.49%	1.76%	2.15%	1.38%	6.79%	4.21%	3.13%	-2.05%	-3.45%	-0.78%
Tolok Ukur* - LEGATRUH	1.41%	1.43%	3.20%	1.61%	4.92%	5.46%	5.46%	2.04%	1.09%	2.37%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
USD Global Bond Income Fund	0.49%	1.76%	2.15%	1.38%	6.79%	8.59%	9.68%	-7.93%	-16.10%	-5.43%
Tolok Ukur* - LEGATRUH	1.41%	1.43%	3.20%	1.61%	4.92%	11.19%	17.30%	8.42%	5.58%	18.26%

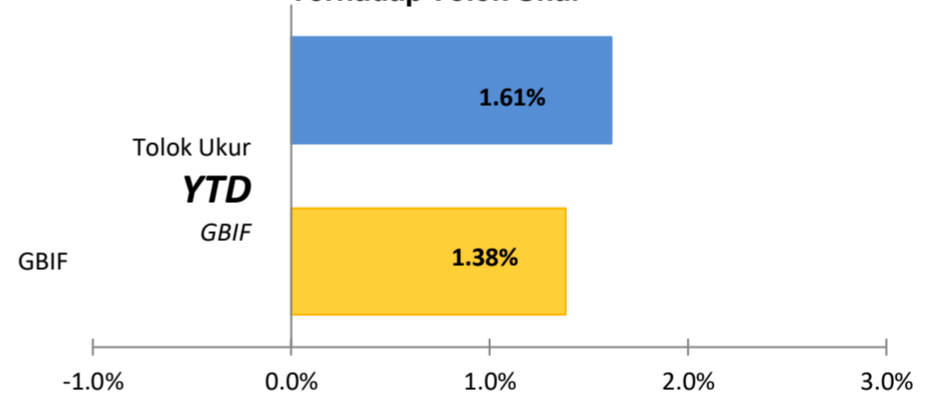
\* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

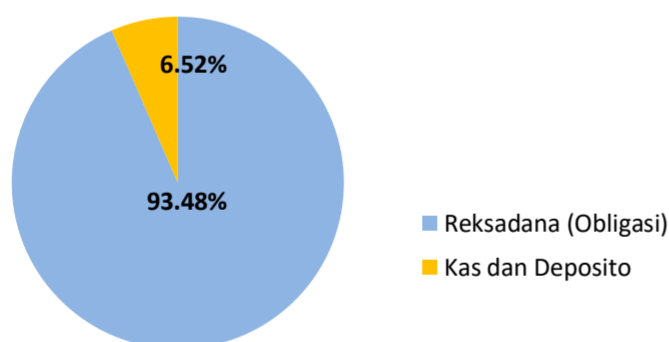
#### Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



#### Perbandingan Kinerja USD Global Bond Income Fund Terhadap Tolok Ukur



#### Komposisi Aset



#### PENEMPATAN TERATAS \*)

Reksadana - SISF Global Bond

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

#### Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Februari 2026, ketidakpastian pasar global masih tinggi, dipicu oleh koreksi pada saham teknologi Amerika Serikat serta perubahan ekspektasi kebijakan moneter global. Federal Reser mempertahankan suku bunga di kisaran 3,5%-3,75% pada Januari, dengan risalah rapat yang menegaskan pendekatan kebijakan yang tetap berhati-hati dan sangat bergantung pada perkembangan da ekonomi ke depan. Volatilitas pasar meningkat pada akhir bulan, seiring eskalasi ketegangan geopolitik akibat serangan Amerika Serikat dan Israel ke Iran pada 28 Februari 2026 yang diikuti oleh serang balasan dari Iran.

Pasar saham global bergerak bervariasi sepanjang Februari 2026. Indeks S&P 500 turun -0,87% secara bulanan (YTD: +0,49%), NASDAQ terkoreksi -3,38% MoM (YTD: -2,47%), sementara Dow Jones Industrial Average relatif stabil dengan kenaikan +0,17% MoM (YTD: +1,90%). Kinerja NASDAQ yang lebih lemah terutama didorong oleh kekhawatiran terhadap valuasi dan prospek saham teknologi.

Dari sisi pendapatan tetap dan mata uang, yield US Treasury tercatat turun sebesar 30 basis poin ke level 3,93%, atau 23 basis poin lebih rendah dibandingkan akhir tahun 2025. Di sisi lain, Dolar AS ya tercermin dari DXY Index menguat dari 96,99 menjadi 97,60 pada akhir periode.

Pasar saham internasional menunjukkan ketahanan yang relatif lebih baik. Ekuitas pasar berkembang Asia, yang tercermin dalam indeks S&P Emerging Asia 40, mencatatkan kinerja flat +0,04% Mo (FY25: +2,68%), lebih resilient dibandingkan pasar global. Di sisi komoditas, pergerakan harga masih bersifat mixed, dengan minyak mencatatkan kenaikan +4,56% MoM, sementara komoditas lainn mengalami koreksi, antara lain CPO -4,11% MoM, nikel -0,61% MoM, dan batubara -1,45% MoM.

Di dalam negeri, nilai tukar Rupiah masih menjadi tantangan utama. Rupiah tercatat relatif stabil dengan kenaikan tipis +0,08% MoM ke level 16.771 pada akhir Februari (YTD: -0,48%), didukung ole intervensi Bank Indonesia, meskipun volatilitas domestik meningkat seiring dengan kekhawatiran terhadap kondisi fiskal. Sementara itu, inflasi domestik meningkat dari 3,55% YoY pada Januari menja 4,76% YoY pada Februari, dipengaruhi oleh efek basis rendah dari diskon tarif listrik pada tahun sebelumnya.

Pasar saham Indonesia masih mengalami tekanan pada Februari. IHSG turun -1,13% MoM (-4,76% YTD), IDX80 turun -0,23% MoM (-2,79% YTD), dan ISSI terkoreksi -1,63% MoM (-5,09% YTD), sementa JII70 mencatatkan kenaikan +1,27% MoM (-1,81% YTD). Arus modal asing yang sebelumnya keluar mulai berbalik arah dengan mencatatkan inflow sebesar USD 21 juta (YTD: -USD 567 juta).

Pada pasar obligasi, volatilitas meningkat setelah Moody's menurunkan outlook Indonesia dari stabil menjadi negatif, dipicu oleh ketidakpastian kebijakan domestik dan kekhawatiran terhadap pelebar defisit fiskal. Meski demikian, peringkat kredit Indonesia tetap dipertahankan pada level Baa2 dan masih berada dalam kategori investment grade. Investor asing mencatatkan outflow sebesar Rp2,6 triliun (YTD: -Rp2,7 triliun). Secara keseluruhan, yield obligasi pemerintah naik 10 basis poin ke level 6,43%, sementara Indeks IBPA ICBI dan IBPRISIX relatif stabil masing-masing di +0,45% MoM (YTD: +0,29% dan IBPA ISIX +0,60% MoM (YTD: +0,73%).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Februari 2026

**Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia**

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Desember 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,481 tenaga pemasar dan 31 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 14 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504,88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 21 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 17 Desember 2018
Profil Resiko	: Rendah
Dana Kelolaan	: USD 12.14 Juta
NAB Per Unit	: USD 1.10
Jumlah Unit	: 10,985,203.25 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: USD Libor 3 Months
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 0.5%
Kode Bloomberg	: SLFGMMF IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI	
Dana investasi bertujuan untuk mitigasi kerugian saat kondisi pasar <i>bearish</i> , serta memberikan penghasilan dengan berinvestasi dalam obligasi jangka pendek dalam mata uang dolar AS. Mitigasi kerugian tidak dapat dijamin.	

PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Pasar Uang	: 0 -100%
Obligasi	: 0 -100%

JENIS STRATEGI INVESTASI	
Pasar Uang	

KOMPOSISI ASET	
Pasar Uang dan atau Obligasi : 100%	

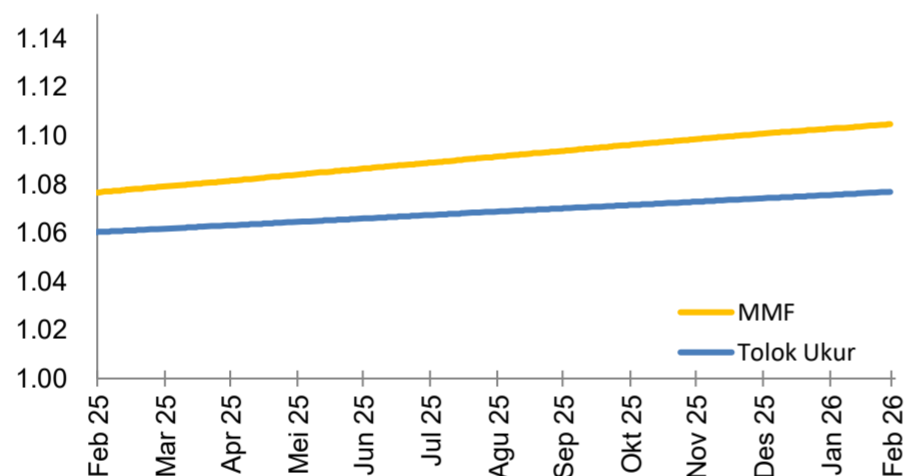
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
USD Money Market Fund	0.16%	0.57%	1.24%	0.36%	2.61%	2.73%	2.61%	2.16%	1.63%	1.39%
Tolak Ukur* - USD Libor 3 months	0.12%	0.38%	0.76%	0.25%	1.56%	1.58%	1.53%	1.31%	1.13%	1.03%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
USD Money Market Fund	0.16%	0.57%	1.24%	0.36%	2.61%	5.53%	8.05%	8.92%	8.40%	10.47%
Tolak Ukur* - USD Libor 3 months	0.12%	0.38%	0.76%	0.25%	1.56%	3.18%	4.65%	5.35%	5.76%	7.68%

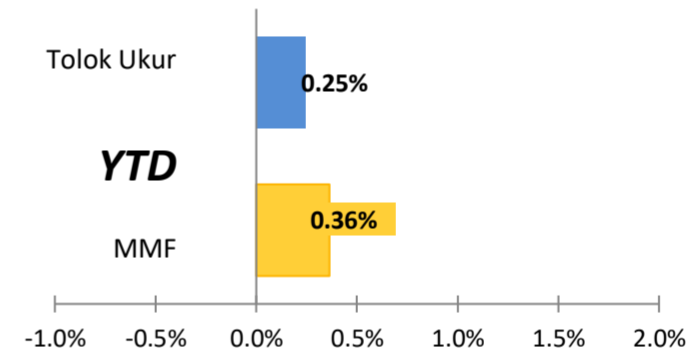
\* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

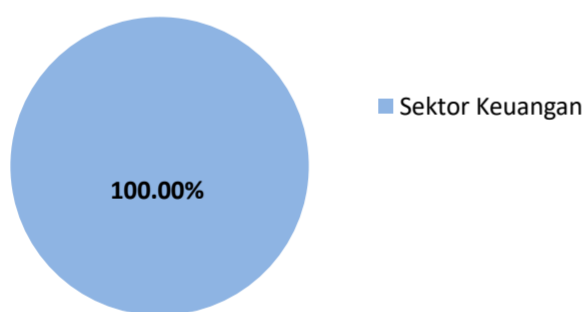
**Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun**



**Perbandingan Kinerja USD Money Market Fund Terhadap Tolak Ukur**



**Komposisi Sektor Alokasi**



**PENEMPATAN TERATAS \*)**

- Deposito - Bank CIMB Niaga Syariah
- Deposito - Bank Danamon Syariah Indonesia
- Deposito - Bank Mandiri
- Deposito - Bank Maybank Syariah
- Deposito - Bank Maybank
- Deposito - Bank Rakyat Indonesia
- Deposito - Bank UOB Indonesia

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada Februari 2026, ketidakpastian pasar global masih tinggi, dipicu oleh koreksi pada saham teknologi Amerika Serikat serta perubahan ekspektasi kebijakan moneter global. Federal Reserve mempertahankan suku bunga di kisaran 3,5%–3,75% pada Januari, dengan risalah rapat yang menegaskan pendekatan kebijakan yang tetap berhati-hati dan sangat bergantung pada perkembangan data ekonomi ke depan. Volatilitas pasar meningkat pada akhir bulan, seiring eskalasi ketegangan geopolitik akibat serangan Amerika Serikat dan Israel ke Iran pada 28 Februari 2026 yang diikuti oleh serangan balasan dari Iran.

Pasar saham global bergerak bervariasi sepanjang Februari 2026. Indeks S&P 500 turun -0,87% secara bulanan (YTD: +0,49%), NASDAQ terkoreksi -3,38% MoM (YTD: -2,47%), sementara Dow Jones Industrial Average relatif stabil dengan kenaikan +0,17% MoM (YTD: +1,90%). Kinerja NASDAQ yang lebih lemah terutama didorong oleh kekhawatiran terhadap valuasi dan prospek saham teknologi.

Dari sisi pendapatan tetap dan mata uang, yield US Treasury tercatat turun sebesar 30 basis poin ke level 3,93%, atau 23 basis poin lebih rendah dibandingkan akhir tahun 2025. Di sisi lain, Dolar AS yang tercermin dari DXY Index menguat dari 96,99 menjadi 97,60 pada akhir periode.

Pasar saham internasional menunjukkan ketahanan yang relatif lebih baik. Ekuitas pasar berkembang Asia, yang tercermin dalam indeks S&P Emerging Asia 40, mencatatkan kinerja flat +0,04% MoM (FY25: +2,68%), lebih resilient dibandingkan pasar global. Di sisi komoditas, pergerakan harga masih bersifat mixed, dengan minyak mencatatkan kenaikan +4,56% MoM, sementara komoditas lainnya mengalami koreksi, antara lain CPO -4,11% MoM, nikel -0,61% MoM, dan batubara -1,45% MoM.

Di dalam negeri, nilai tukar Rupiah masih menjadi tantangan utama. Rupiah tercatat relatif stabil dengan kenaikan tipis +0,08% MoM ke level 16.771 pada akhir Februari (YTD: -0,48%), didukung oleh intervensi Bank Indonesia, meskipun volatilitas domestik meningkat seiring dengan kekhawatiran terhadap kondisi fiskal. Sementara itu, inflasi domestik meningkat dari 3,55% YoY pada Januari menjadi 4,76% YoY pada Februari, dipengaruhi oleh efek basis rendah dari diskon tarif listrik pada tahun sebelumnya.

Pasar saham Indonesia masih mengalami tekanan pada Februari. IHSG turun -1,13% MoM (-4,76% YTD), IDX80 turun -0,23% MoM (-2,79% YTD), dan ISSI terkoreksi -1,63% MoM (-5,09% YTD), sementara JII70 mencatatkan kenaikan +1,27% MoM (-1,81% YTD). Arus modal asing yang sebelumnya keluar mulai berbalik arah dengan mencatatkan inflow sebesar USD 21 juta (YTD: -USD 567 juta).

Pada pasar obligasi, volatilitas meningkat setelah Moody's menurunkan outlook Indonesia dari stabil menjadi negatif, dipicu oleh ketidakpastian kebijakan domestik dan kekhawatiran terhadap pelepasan defisit fiskal. Meski demikian, peringkat kredit Indonesia tetap dipertahankan pada level Baa2 dan masih berada dalam kategori investment grade. Investor asing mencatatkan outflow sebesar Rp2,6 triliun (YTD: -Rp2,7 triliun). Secara keseluruhan, yield obligasi pemerintah naik 10 basis poin ke level 6,43%, sementara Indeks IBPA ICBI dan IBPRISIX relatif stabil masing-masing di +0,45% MoM (YTD: +0,29%) dan IBPA ISIX +0,60% MoM (YTD: +0,73%).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

**Februari 2026**
**Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia**

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Desember 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,481 tenaga pemasar dan 31 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 14 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504.88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp21 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 01 Nov 2019
Profile Resiko	: Rendah
Dana Kelolaan	Rp 3,53 Miliar
NAB Per Unit	Rp 1,214.66
Jumlah Unit	2,906,381.99 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Rata-rata Deposito 1 Bulan
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFPUSY IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

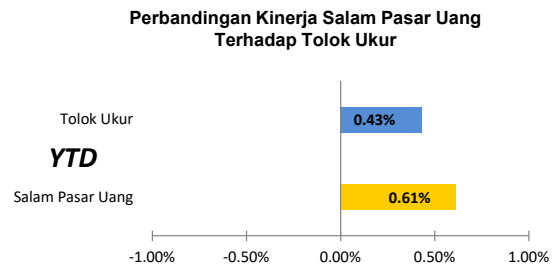
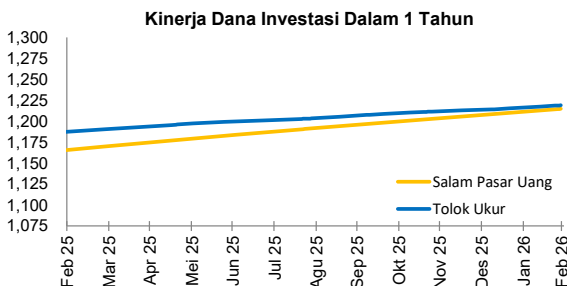
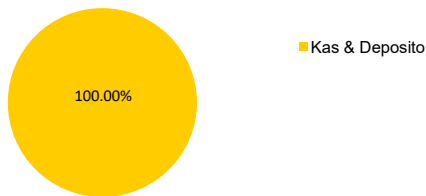
TUJUAN INVESTASI
Tujuan investasi adalah memberikan peluang pertumbuhan modal dari investasi pada efek surat utang dan instrumen pasar uang.
PROPORSI ALOKASI INVESTASI
Obligasi Syariah dan/Pasar Uang Syariah : 0 - 100%
JENIS STRATEGI INVESTASI
Pasar Uang Syariah
KOMPOSISI ASET
Obligasi dan/Pasar Uang Syariah : 100%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Pasar Uang	0.28%	0.94%	1.93%	0.61%	4.19%	4.40%	4.26%	3.86%	3.50%	3.12%
Tolak Ukur* - Rata-rata deposito	0.22%	0.59%	1.29%	0.43%	2.65%	2.97%	3.02%	2.93%	2.91%	3.18%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Pasar Uang	0.28%	0.94%	1.93%	0.61%	4.19%	4.40%	4.26%	3.86%	3.50%	3.12%
Tolak Ukur* - Rata-rata deposito	0.22%	0.59%	1.29%	0.43%	2.65%	2.97%	3.02%	2.93%	2.91%	3.18%

\* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi


**Komposisi Sektor Alokasi**

**PENEMPATAN TERATAS**

Deposito - Bank Syariah Indonesia  
 Deposito - Bank Syariah Nasional

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Pada Februari 2026, ketidakpastian pasar global masih tinggi, dipicu oleh koreksi pada saham teknologi Amerika Serikat serta perubahan ekspektasi kebijakan moneter global. Federal Reserve mempertahankan suku bunga di kisaran 3,5%–3,75% pada Januari, dengan risalah rapat yang menegaskan pendekatan kebijakan yang tetap berhati-hati dan sangat bergantung pada perkembangan data ekonomi ke depan. Volatilitas pasar meningkat pada akhir bulan, seiring eskalasi ketegangan geopolitik akibat serangan Amerika Serikat dan Israel ke Iran pada 28 Februari 2026 yang diikuti oleh serangan balasan dari Iran.

Pasar saham global bergerak bervariasi sepanjang Februari 2026. Indeks S&P 500 turun -0,87% secara bulanan (YTD: +0,49%), NASDAQ terkoreksi -3,38% MoM (YTD: -2,47%), sementara Dow Jones Industrial Average relatif stabil dengan kenaikan +0,17% MoM (YTD: +1,90%). Kinerja NASDAQ yang lebih lemah terutama didorong oleh kekhawatiran terhadap valuasi dan prospek saham teknologi.

Dari sisi pendapatan tetap dan mata uang, yield US Treasury tercatat turun sebesar 30 basis poin ke level 3,93%, atau 23 basis poin lebih rendah dibandingkan akhir tahun 2025. Di sisi lain, Dolar AS yang tercermin dari DXY Index menguat dari 96,99 menjadi 97,60 pada akhir periode.

Pasar saham internasional menunjukkan ketahanan yang relatif lebih baik. Ekuitas pasar berkembang Asia, yang tercermin dalam indeks S&P Emerging Asia 40, mencatatkan kinerja flat +0,04% MoM (FY25: +2,68%), lebih resilient dibandingkan pasar global. Di sisi komoditas, pergerakan harga masih bersifat mixed, dengan minyak mencatatkan kenaikan +4,56% MoM, sementara komoditas lainnya mengalami koreksi, antara lain CPO -4,11% MoM, nikel -0,61% MoM, dan batubara -1,45% MoM.

Di dalam negeri, nilai tukar Rupiah masih menjadi tantangan utama. Rupiah tercatat relatif stabil dengan kenaikan tipis +0,08% MoM ke level 16.771 pada akhir Februari (YTD: -0,48%), didukung oleh intervensi Bank Indonesia, meskipun volatilitas domestik meningkat seiring dengan kekhawatiran terhadap kondisi fiskal. Sementara itu, inflasi domestik meningkat dari 3,55% YoY pada Januari menjadi 4,76% YoY pada Februari, dipengaruhi oleh efek basis rendah dari diskon tarif listrik pada tahun sebelumnya.

Pasar saham Indonesia masih mengalami tekanan pada Februari. IHSG turun -1,13% MoM (-4,76% YTD), IDX80 turun -0,23% MoM (-2,79% YTD), dan ISSI terkoreksi -1,63% MoM (-5,09% YTD), sementara JII70 mencatatkan kenaikan +1,27% MoM (-1,81% YTD). Arus modal asing yang sebelumnya keluar mulai berbalik arah dengan mencatatkan inflow sebesar USD 21 juta (YTD: -USD 567 juta).

Pada pasar obligasi, volatilitas meningkat setelah Moody's menurunkan outlook Indonesia dari stabil menjadi negatif, dipicu oleh ketidakpastian kebijakan domestik dan kekhawatiran terhadap pelebaran defisit fiskal. Meski demikian, peringkat kredit Indonesia tetap dipertahankan pada level Baa2 dan masih berada dalam kategori investment grade. Investor asing mencatatkan outflow sebesar Rp2,6 triliun (YTD: -Rp2,7 triliun). Secara keseluruhan, yield obligasi pemerintah naik 10 basis poin ke level 6,43%, sementara Indeks IBPA ICBI dan IBPRISIX relatif stabil masing-masing di +0,45% MoM (YTD: +0,29%) dan IBPA ISIX +0,60% MoM (YTD: +0,73%).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

**Februari 2026**

**Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia**

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Desember 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,481 tenaga pemasar dan 31 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 14 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

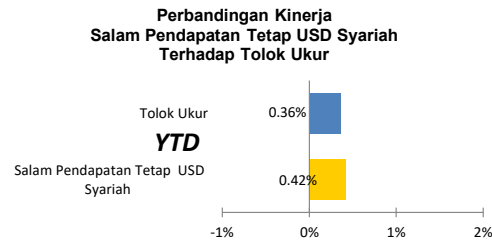
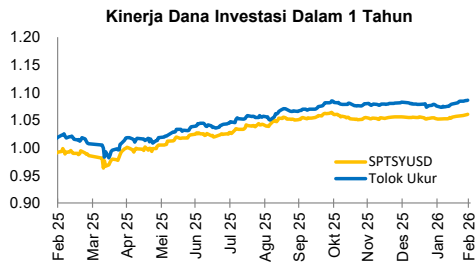
Hingga 31 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504.88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp21 triliun.

INFORMASI DANA		TUJUAN INVESTASI	
Tanggal Peluncuran	: 29 Dec 2023	Bertujuan untuk memberikan hasil yang maksimum yang terdiri dari pendapatan sekarang dan pertumbuhan modal melalui investasi US dollar terutama dalam instrumen pendapatan tetap.	
Profil Resiko	: Moderat	PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Dana Kelolaan	: USD 1.59 Juta	Obligasi	: 80 - 100%
NAB Per Unit	: USD 1.0603	Pasar Uang	: 0 - 20%
Jumlah Unit	: 1,502,876.55 Unit	JENIS STRATEGI INVESTASI	
Mata Uang	: Dollar	Pendapatan Tetap Syariah	
Harga NAV	: USD 1.0000	KOMPOSISI ASET	
Bank Kustodian	: Deutsche Bank	Obligasi Syariah USD	: 89.50%
Tolak Ukur	: BEMSID 100%	Kas & Deposito	: 10.50%
Biaya Manajemen	: 2.5%		
Kode Bloomberg	: SALPTSU		
Frekuensi Valuasi	: Harian		
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia		

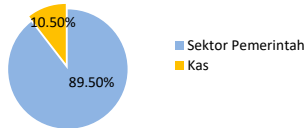
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif						
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Pendapatan Tetap USD Syariah	0.77%	0.56%	1.75%	0.42%	6.85%	9.83%	2.74%
BEMSID 100%	0.97%	0.62%	2.73%	0.36%	6.55%	5.81%	3.88%

\* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



**Komposisi Sektor Alokasi**



**PENEMPATAN TERATAS \***

- Obligasi - SBSN 31
- Obligasi - SBSN 33

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada Februari 2026, ketidakpastian pasar global masih tinggi, dipicu oleh koreksi pada saham teknologi Amerika Serikat serta perubahan ekspektasi kebijakan moneter global. Federal Reserve mempertahankan suku bunga di kisaran 3,5%–3,75% pada Januari, dengan risalah rapat yang menegaskan pendekatan kebijakan yang tetap berhati-hati dan sangat bergantung pada perkembangan data ekonomi ke depan. Volatilitas pasar meningkat pada akhir bulan, seiring eskalasi ketegangan geopolitik akibat serangan Amerika Serikat dan Israel ke Iran pada 28 Februari 2026 yang diikuti oleh serangan balasan dari Iran.

Pasar saham global bergerak bervariasi sepanjang Februari 2026. Indeks S&P 500 turun -0,87% secara bulanan (YTD: +0,49%), NASDAQ terkoreksi -3,38% MoM (YTD: -2,47%), sementara Dow Jones Industrial Average relatif stabil dengan kenaikan +0,17% MoM (YTD: +1,90%). Kinerja NASDAQ yang lebih lemah terutama didorong oleh kekhawatiran terhadap valuasi dan prospek saham teknologi.

Dari sisi pendapatan tetap dan mata uang, yield US Treasury tercatat turun sebesar 30 basis poin ke level 3,93%, atau 23 basis poin lebih rendah dibandingkan akhir tahun 2025. Di sisi lain, Dolar AS yang tercermin dari DXY Index menguat dari 96,99 menjadi 97,60 pada akhir periode.

Pasar saham internasional menunjukkan ketahanan yang relatif lebih baik. Ekuitas pasar berkembang Asia, yang tercermin dalam indeks S&P Emerging Asia 40, mencatatkan kinerja flat +0,04% MoM (FY25: +2,68%), lebih resilien dibandingkan pasar global. Di sisi komoditas, pergerakan harga masih bersifat mixed, dengan minyak mencatatkan kenaikan +4,56% MoM, sementara komoditas lainnya mengalami koreksi, antara lain CPO -4,11% MoM, nikel -0,61% MoM, dan batubara -1,45% MoM.

Di dalam negeri, nilai tukar Rupiah masih menjadi tantangan utama. Rupiah tercatat relatif stabil dengan kenaikan tipis +0,08% MoM ke level 16.771 pada akhir Februari (YTD: -0,48%), didukung oleh intervensi Bank Indonesia, meskipun volatilitas domestik meningkat seiring dengan kekhawatiran terhadap kondisi fiskal. Sementara itu, inflasi domestik meningkat dari 3,55% YoY pada Januari menjadi 4,76% YoY pada Februari, dipengaruhi oleh efek basis rendah dari diskon tarif listrik pada tahun sebelumnya.

Pasar saham Indonesia masih mengalami tekanan pada Februari. IHSG turun -1,13% MoM (-4,76% YTD), IDX80 turun -0,23% MoM (-2,79% YTD), dan ISSI terkoreksi -1,63% MoM (-5,09% YTD), sementara JII70 mencatatkan kenaikan +1,27% MoM (-1,81% YTD). Arus modal asing yang sebelumnya keluar mulai berbalik arah dengan mencatatkan inflow sebesar USD 21 juta (YTD: -USD 567 juta).

Pada pasar obligasi, volatilitas meningkat setelah Moody's menurunkan outlook Indonesia dari stabil menjadi negatif, dipicu oleh ketidakpastian kebijakan domestik dan kekhawatiran terhadap pelebaran defisit fiskal. Meski demikian, peringkat kredit Indonesia tetap dipertahankan pada level Baa2 dan masih berada dalam kategori investment grade. Investor asing mencatatkan outflow sebesar Rp2,6 triliun (YTD: -Rp2,7 triliun). Secara keseluruhan, yield obligasi pemerintah naik 10 basis poin ke level 6,43%, sementara Indeks IBPA ICBI dan IBPRISIX relatif stabil masing-masing di +0,45% MoM (YTD: +0,29%) dan IBPA ISIX +0,60% MoM (YTD: +0,73%).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. **Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.**

Februari 2026

**Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia**

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Desember 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,481 tenaga pemasar dan 31 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 14 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504.88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp21 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 15 Sep 2009
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	Rp 1.30
NAB Per Unit	Rp 1,538.33
Jumlah Unit	843,425.41
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00 Miliar
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Jakarta Islamic Index (JII170)
Pembandingan	: Indonesia Sharia Stock Index (ISSI)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLBHASE IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI	
Untuk menghasilkan hasil investasi jangka panjang melalui investasi secara aktif pada saham-saham dan instrumen pasar uang syariah.	
PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Saham Syariah	: 80 - 100%
Obligasi dan / Pasar Uang Syariah	: 0 - 20%
JENIS STRATEGI INVESTASI	
Saham	
KOMPOSISI ASET	
Saham Syariah	: 94.37%
Obligasi dan/ Pasar Uang Syariah	: 5.63%

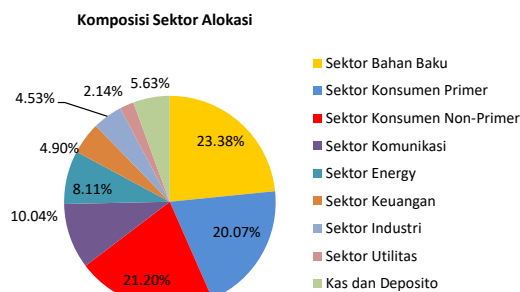
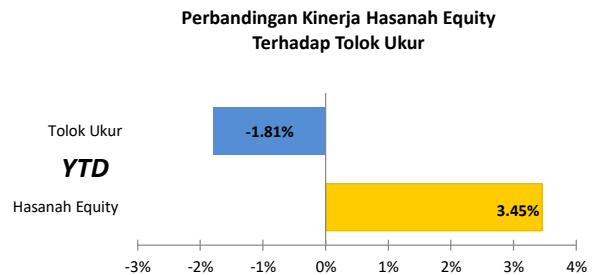
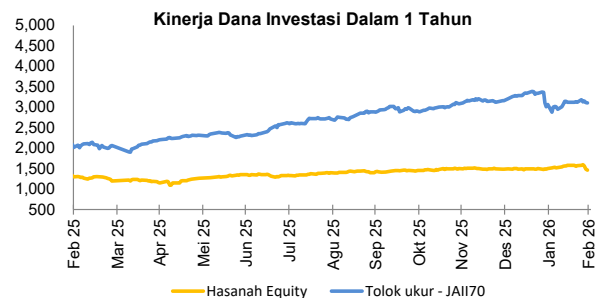
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Hasanah Equity	3.86%	3.43%	9.68%	3.45%	28.84%	3.71%	-0.60%	-0.18%	-1.35%	2.65%
Tolak Ukur* - JII170 Index	1.27%	0.58%	14.43%	-1.81%	53.98%	20.26%	12.60%	12.04%	10.57%	7.12%
Pembandingan - ISSI	-1.63%	-2.79%	10.59%	-5.10%	48.82%	18.22%	11.33%	11.09%	9.82%	6.90%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Hasanah Equity	3.86%	3.43%	9.68%	3.45%	28.84%	7.54%	-1.79%	-0.73%	-6.55%	53.83%
Tolak Ukur* - JII170 Index	1.27%	0.58%	14.43%	-1.81%	53.98%	44.55%	42.76%	57.57%	65.27%	210.27%
Pembandingan - ISSI	-1.63%	-2.79%	10.59%	-5.10%	48.82%	39.71%	37.98%	52.29%	59.73%	199.87%

\* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

Note : Tolak Ukur sedang dalam pembaharuan



**PENEMPATAN TERATAS \***

- Saham - Adaro Andalan Indonesia PT
- Saham - Alamtri Minerals Indonesia Tbk
- Saham - Alamtri Resources Indonesia Tb
- Saham - AKR Corporindo Tbk PT
- Saham - Aneka Tambang Tbk
- Saham - Astra International Tbk PT
- Saham - Astra Otoparts Tbk PT
- Saham - Bank Syariah Indonesia, PT
- Saham - Bumi Resources Minerals Tbk PT
- Saham - Charoen Pokphand Indonesia Tbk
- Saham - Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
- Saham - Indofood Sukses Makmur Tbk PT
- Saham - Indika Energy Tbk PT
- Saham - Indah Kiat Pulp & Paper Tbk PT
- Saham - Indosat Tbk PT
- Saham - Kalbe Farma Tbk PT

- Saham - Mayora Indah
- Saham - Merdeka Copper Gold Tbk PT
- Saham - Merdeka Battery Materials Tbk PT
- Saham - Midi Utama Indonesia Tbk PT
- Saham - Mitra Adiperkasa
- Saham - Mitra Aktif Adiperkasa Tbk PT
- Saham - Mitra Keluarga Karyasehat Tbk
- Saham - Pantai Indah Kapuk Dua Tbk PT
- Saham - Perusahaan Gas Negara Tbk PT
- Saham - Semen Indonesia
- Saham - Telkom Indonesia Persero Tbk P
- Saham - Trimegah Bangun persada
- Saham - United Tractors Tbk PT
- Saham - Vale Indonesia Tbk PT
- Saham - XLSmart Telecom Sejahtera

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

**Bagaimana kondisi pasar?**

Pada Februari 2026, ketidakpastian pasar global masih tinggi, dipicu oleh koreksi pada saham teknologi Amerika Serikat serta perubahan ekspektasi kebijakan moneter global. Federal Reserve mempertahankan suku bunga di kisaran 3,5%–3,75% pada Januari, dengan risalah rapat yang menegaskan pendekatan kebijakan yang tetap berhati-hati dan sangat bergantung pada perkembangan data ekonomi ke depan. Volatilitas pasar meningkat pada akhir bulan, seiring eskalasi ketegangan geopolitik akibat serangan Amerika Serikat dan Israel ke Iran pada 28 Februari 2026 yang diikuti oleh serangan balasan dari Iran.

Pasar saham global bergerak bervariasi sepanjang Februari 2026. Indeks S&P 500 turun -0,87% secara bulanan (YTD: +0,49%), NASDAQ terkoreksi -3,38% MoM (YTD: -2,47%), sementara Dow Jones Industrial Average relatif stabil dengan kenaikan +0,17% MoM (YTD: +1,90%). Kinerja NASDAQ yang lebih lemah terutama didorong oleh kekhawatiran terhadap valuasi dan prospek saham teknologi.

Dari sisi pendapatan tetap dan mata uang, yield US Treasury tercatat turun sebesar 30 basis poin ke level 3,93%, atau 23 basis poin lebih rendah dibandingkan akhir tahun 2025. Di sisi lain, Dolar AS yang tercermin dari DXY Index menguat dari 96,99 menjadi 97,60 pada akhir periode.

Pasar saham internasional menunjukkan ketahanan yang relatif lebih baik. Ekuitas pasar berkembang Asia, yang tercermin dalam indeks S&P Emerging Asia 40, mencatatkan kinerja flat +0,04% MoM (FY25: +2,68%), lebih resilient dibandingkan pasar global. Di sisi komoditas, pergerakan harga masih bersifat mixed, dengan minyak mencatatkan kenaikan +4,56% MoM, sementara komoditas lainnya mengalami koreksi, antara lain CPO -4,11% MoM, nikel -0,61% MoM, dan batubara -1,45% MoM.

Di dalam negeri, nilai tukar Rupiah masih menjadi tantangan utama. Rupiah tercatat relatif stabil dengan kenaikan tipis +0,08% MoM ke level 16.771 pada akhir Februari (YTD: -0,48%), didukung oleh intervensi Bank Indonesia, meskipun volatilitas domestik meningkat seiring dengan kekhawatiran terhadap kondisi fiskal. Sementara itu, inflasi domestik meningkat dari 3,55% YoY pada Januari menjadi 4,76% YoY pada Februari, dipengaruhi oleh efek basis rendah dari diskon tarif listrik pada tahun sebelumnya.

Pasar saham Indonesia masih mengalami tekanan pada Februari. IHSG turun -1,13% MoM (-4,76% YTD), IDX80 turun -0,23% MoM (-2,79% YTD), dan ISSI terkoreksi -1,63% MoM (-5,09% YTD), sementara JII70 mencatatkan kenaikan +1,27% MoM (-1,81% YTD). Arus modal asing yang sebelumnya keluar mulai berbalik arah dengan mencatatkan inflow sebesar USD 21 juta (YTD: -USD 567 juta).

Pada pasar obligasi, volatilitas meningkat setelah Moody's menurunkan outlook Indonesia dari stabil menjadi negatif, dipicu oleh ketidakpastian kebijakan domestik dan kekhawatiran terhadap pelepasan defisit fiskal. Meski demikian, peringkat kredit Indonesia tetap dipertahankan pada level Baa2 dan masih berada dalam kategori investment grade. Investor asing mencatatkan outflow sebesar Rp2,6 triliun (YTD: -Rp2,7 triliun). Secara keseluruhan, yield obligasi pemerintah naik 10 basis poin ke level 6,43%, sementara Indeks IBPA ICBI dan IBPRISIX relatif stabil masing-masing di +0,45% MoM (YTD: +0,29%) dan IBPA ISIX +0,60% MoM (YTD: +0,73%).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Februari 2026

**Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia**

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Desember 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,481 tenaga pemasar dan 31 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 14 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504.88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp21 triliun.

**INFORMASI DANA**

Tanggal Peluncuran	: 14 Desember 2010
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	: Rp 131.87
NAB Per Unit	: Rp 1,880.60
Jumlah Unit	: 70,121,331.88
Mata Uang	: Rupiah Miliar
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank Unit
Tolak Ukur	: JAI170 50% + IBPRISIX 50%
Pembandingan	: ISSI 50% + IBPRISIX 50%
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLBR SAB IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

**TUJUAN INVESTASI**

Untuk menghasilkan hasil investasi jangka panjang melalui investasi secara aktif pada instrumen-instrumen pasar modal dan pasar uang syariah.

**PROPORSI ALOKASI INVESTASI**

Saham Syariah	: 0 - 80%
Obligasi Syariah	: 0 - 80%
Pasar Uang Syariah	: 0 - 80%

**JENIS STRATEGI INVESTASI**

Campuran

**KOMPOSISI ASET**

Saham Syariah	: 47.15%
Obligasi Syariah	: 40.06%
Pasar Uang Syariah	: 12.79%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Balanced	2.24%	2.27%	6.84%	1.91%	18.66%	5.95%	3.54%	3.37%	2.72%	4.24%
Tolak Ukur* - JAI170 50% + IBPRISIX 50%	1.05%	1.28%	9.78%	-0.33%	31.01%	14.51%	10.81%	9.76%	8.50%	5.39%
Pembandingan - ISSI 50% + IBPRISIX 50%	-0.41%	-0.43%	7.92%	-2.01%	28.79%	13.53%	10.18%	9.30%	8.13%	5.27%

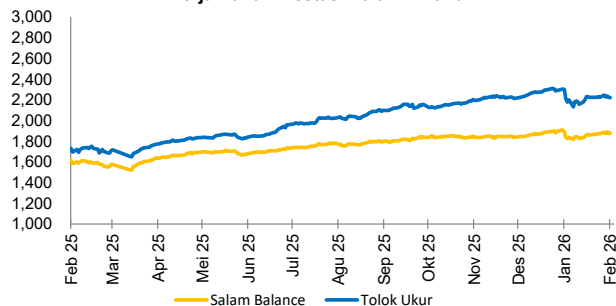
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Balanced	2.24%	2.27%	6.84%	1.91%	18.66%	12.23%	10.99%	14.17%	14.36%	88.06%
Tolak Ukur* - JAI170 50% + IBPRISIX 50%	1.05%	1.28%	9.78%	-0.33%	31.01%	31.07%	36.07%	45.16%	50.37%	122.32%
Pembandingan - ISSI 50% + IBPRISIX 50%	-0.41%	-0.43%	7.92%	-2.01%	28.79%	28.86%	33.77%	42.70%	47.83%	118.56%

\* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

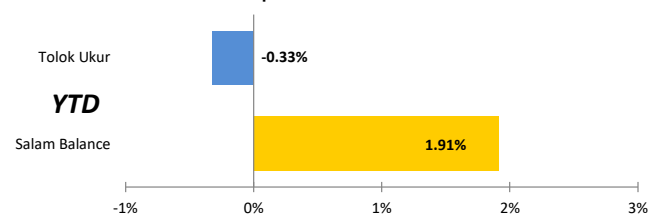
\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

Note : Tolak Ukur sedang dalam pembahasan

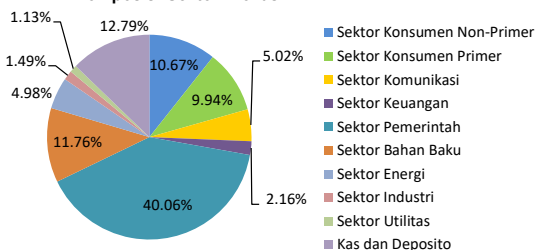
**Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun**



**Perbandingan Kinerja Salam Balanced Terhadap Tolak Ukur**



**Komposisi Sektor Alokasi**



**PENEMPATAN TERATAS \***

- Deposito - Bank Syariah Nasional PT
- Obligasi - IFR006
- Obligasi - PBS029
- Obligasi - PBS032
- Obligasi - PBS033
- Obligasi - PBS037
- Saham - Adaro Andalan Indonesia, PT
- Saham - AKR Corporindo Tbk
- Saham - Aneka Tambang PT
- Saham - Astra International Tbk PT
- Saham - Bumi Resources Minerals
- Saham - Indah Kiat Pulp and Paper Tbk

- Saham - Indika Energy
- Saham - Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
- Saham - Indofood Sukses Makmur Tbk PT
- Saham - Kalbe Farma Tbk
- Saham - Map Akif Adiperkasa, PT
- Saham - Merdeka Copper Gold Tbk
- Saham - Midi Utama Indonesia Tbk
- Saham - Telkom Indonesia Persero Tbk PT
- Saham - Trimegah Bangun Persada
- Saham - United Tractors Tbk

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada Februari 2026, ketidakpastian pasar global masih tinggi, dipicu oleh koreksi pada saham teknologi Amerika Serikat serta perubahan ekspektasi kebijakan moneter global. Federal Reserve mempertahankan suku bunga di kisaran 3,5%-3,75% pada Januari, dengan risalah rapat yang menegaskan pendekatan kebijakan yang tetap berhati-hati dan sangat bergantung pada perkembangan data ekonomi ke depan. Volatilitas pasar meningkat pada akhir bulan, seiring eskalasi ketegangan geopolitik akibat serangan Amerika Serikat dan Israel ke Iran pada 28 Februari 2026 yang diikuti oleh serangan balasan dari Iran.

Pasar saham global bergerak bervariasi sepanjang Februari 2026. Indeks S&P 500 turun -0,87% secara bulanan (YTD: +0,49%), NASDAQ terkoreksi -3,38% MoM (YTD: -2,47%), sementara Dow Jones Industrial Average relatif stabil dengan kenaikan +0,17% MoM (YTD: +1,90%). Kinerja NASDAQ yang lebih lemah terutama didorong oleh kekhawatiran terhadap valuasi dan prospek saham teknologi.

Dari sisi pendapatan tetap dan mata uang, yield US Treasury tercatat turun sebesar 30 basis poin ke level 3,93%, atau 23 basis poin lebih rendah dibandingkan akhir tahun 2025. Di sisi lain, Dolar AS yang tercermin dari DXY Index menguat dari 96,99 menjadi 97,60 pada akhir periode.

Pasar saham internasional menunjukkan ketahanan yang relatif lebih baik. Ekuitas pasar berkembang Asia, yang tercermin dalam indeks S&P Emerging Asia 40, mencatatkan kinerja flat +0,04% MoM (FY25: +2,68%), lebih resilient dibandingkan pasar global. Di sisi komoditas, pergerakan harga masih bersifat mixed, dengan minyak mencatatkan kenaikan +4,56% MoM, sementara komoditas lainnya mengalami koreksi, antara lain CPO -4,11% MoM, nikel -0,61% MoM, dan batubara -1,45% MoM.

Di dalam negeri, nilai tukar Rupiah masih menjadi tantangan utama. Rupiah tercatat relatif stabil dengan kenaikan tipis +0,08% MoM ke level 16.771 pada akhir Februari (YTD: -0,48%), didukung oleh intervensi Bank Indonesia, meskipun volatilitas domestik meningkat seiring dengan kekhawatiran terhadap kondisi fiskal. Sementara itu, inflasi domestik meningkat dari 3,55% YoY pada Januari menjadi 4,76% YoY pada Februari, dipengaruhi oleh efek basis rendah dari diskon tarif listrik pada tahun sebelumnya.

Pasar saham Indonesia masih mengalami tekanan pada Februari. IHSG turun -1,13% MoM (-4,76% YTD), IDX80 turun -0,23% MoM (-2,79% YTD), dan ISSI terkoreksi -1,63% MoM (-5,09% YTD), sementara JI170 mencatatkan kenaikan +1,27% MoM (-1,81% YTD). Arus modal asing yang sebelumnya keluar mulai berbalik arah dengan mencatatkan inflow sebesar USD 21 juta (YTD: -USD 567 juta).

Pada pasar obligasi, volatilitas meningkat setelah Moody's menurunkan outlook Indonesia dari stabil menjadi negatif, dipicu oleh ketidakpastian kebijakan domestik dan kekhawatiran terhadap pelebaran defisit fiskal. Meski demikian, peringkat kredit Indonesia tetap dipertahankan pada level Baa2 dan masih berada dalam kategori investment grade. Investor asing mencatatkan outflow sebesar Rp2,6 triliun (YTD: -Rp2,7 triliun). Secara keseluruhan, yield obligasi pemerintah naik 10 basis poin ke level 6,43%, sementara Indeks IBPA ICBI dan IBPRISIX relatif stabil masing-masing di +0,45% MoM (YTD: +0,29%) dan IBPA ISIX +0,60% MoM (YTD: +0,73%).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. **Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.**

Februari 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Desember 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,481 tenaga pemasar dan 31 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 14 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504.88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp21 triliun.

**INFORMASI DANA**

Tanggal Peluncuran	: 14 Desember 2010
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	Rp 226.45 Miliar
NAB Per Unit	Rp 1,300.75
Jumlah Unit	174,090,730.31 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Jakarta Islamic Index (JAI170)
Pembandingan	: Indonesia Sharia Stock Index (ISSI)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLBRSEQJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

**TUJUAN INVESTASI**

Untuk menghasilkan hasil investasi jangka panjang melalui investasi secara aktif pada saham-saham dan instrumen pasar uang syariah.

**PROPORSI ALOKASI INVESTASI**

Saham Syariah : 80% - 100%  
 Pasar Uang Syariah : 0 - 20%

**JENIS STRATEGI INVESTASI**

Saham Syariah

**KOMPOSISI ASET**

Saham Syariah 94.82%  
 Pasar Uang Syariah 5.18%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Equity	3.96%	3.59%	10.07%	3.48%	30.09%	5.35%	1.09%	1.71%	0.63%	1.74%
Tolak Ukur* - JAI170 Index	1.27%	0.58%	14.43%	-1.81%	53.98%	20.26%	12.60%	12.04%	10.57%	5.83%
Pembandingan- ISSI Index	-1.63%	-2.79%	10.59%	-5.10%	48.82%	18.22%	11.33%	11.09%	9.82%	5.59%

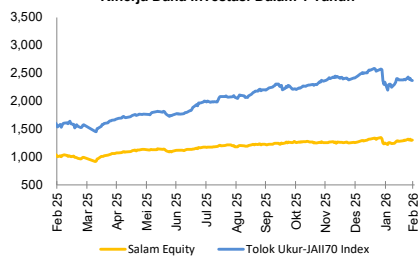
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Kumulatif				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Equity	3.96%	3.59%	10.07%	3.48%	30.09%	10.98%	3.31%	7.00%	3.18%	30.08%
Tolak Ukur* - JAI170 Index	1.27%	0.58%	14.43%	-1.81%	53.98%	44.55%	42.76%	57.57%	65.27%	136.78%
Pembandingan- ISSI Index	-1.63%	-2.79%	10.59%	-5.10%	48.82%	39.71%	37.98%	52.29%	59.73%	128.85%

\* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

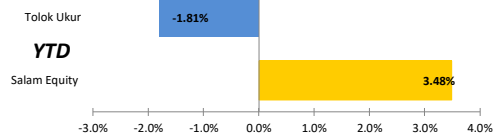
\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

Note : Tolak Ukur sedang dalam pembaharuan

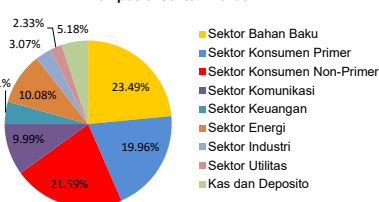
**Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun**



**Perbandingan Kinerja Salam Equity Terhadap Tolak Ukur**



**Komposisi Sektor Alokasi**



**PENEMPATAN TERATAS\***

- Deposito - Bank Syariah Nasional
- Saham - Adaro Andalas Indonesia
- Saham - AKR Corporindo
- Saham - Alamtri Resources Indonesia
- Saham - Aneka Tambang
- Saham - Astra International
- Saham - Astra Otoparts
- Saham - Bumi Resources Mineral
- Saham - Charoen Pokphand Indonesia
- Saham - Indah Kiat Pulp & Paper
- Saham - Indika Energy
- Saham - Indofood CBP Sukses Makmur
- Saham - Indofood Sukses Makmur
- Saham - Indosat
- Saham - Kalbe Farma
- Saham - Mayora Indah
- Saham - Merdeka Copper Gold
- Saham - Mitra Aktif AdiPerkasa
- Saham - Mitra AdiPerkasa
- Saham - Midti Utama Indonesia
- Saham - Perusahaan Gas Negara
- Saham - Telkom Indonesia (Persero)
- Saham - Trimegah Bangun Persada
- Saham - United Tractor
- Saham - Vale Indonesia
- Saham - XLSmart Telecom Sejahtera
- Saham - Merdeka Battery Materials
- Saham - Mitra Keluarga Karyasehat

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada Februari 2026, ketidakpastian pasar global masih tinggi, dipicu oleh koreksi pada saham teknologi Amerika Serikat serta perubahan ekspektasi kebijakan moneter global. Federal Reserve mempertahankan suku bunga di kisaran 3,5%-3,75% pada Januari, dengan risalah rapat yang menegaskan pendekatan kebijakan yang tetap berhati-hati dan sangat bergantung pada perkembangan data ekonomi ke depan. Volatilitas pasar meningkat pada akhir bulan, seiring eskalasi ketegangan geopolitik akibat serangan Amerika Serikat dan Israel ke Iran pada 28 Februari 2026 yang diikuti oleh serangan balasan dari Iran.

Pasar saham global bergerak bervariasi sepanjang Februari 2026. Indeks S&P 500 turun -0,87% secara bulanan (YTD: +0,49%), NASDAQ terkoreksi -3,38% MoM (YTD: -2,47%), sementara Dow Jones Industrial Average relatif stabil dengan kenaikan +0,17% MoM (YTD: +1,90%). Kinerja NASDAQ yang lebih lemah terutama didorong oleh kekhawatiran terhadap valuasi dan prospek saham teknologi.

Dari sisi pendapatan tetap dan mata uang, yield US Treasury tercatat turun sebesar 30 basis poin ke level 3,93%, atau 23 basis poin lebih rendah dibandingkan akhir tahun 2025. Di sisi lain, Dolar AS yang tercernin dari DXY Index menguat dari 96,99 menjadi 97,60 pada akhir periode.

Pasar saham internasional menunjukkan ketahanan yang relatif lebih baik. Ekuitas pasar berkembang Asia, yang tercernin dalam indeks S&P Emerging Asia 40, mencatatkan kinerja flat +0,04% MoM (FY25: +2,68%), lebih resilient dibandingkan pasar global. Di sisi komoditas, pergerakan harga masih bersifat mixed, dengan minyak mencatatkan kenaikan +4,56% MoM, sementara komoditas lainnya mengalami koreksi, antara lain CPO -4,11% MoM, nikel -0,61% MoM, dan batubara -1,45% MoM.

Di dalam negeri, nilai tukar Rupiah masih menjadi tantangan utama. Rupiah tercatat relatif stabil dengan kenaikan tipis +0,08% MoM ke level 16.771 pada akhir Februari (YTD: -0,48%), didukung oleh intervensi Bank Indonesia, meskipun volatilitas domestik meningkat seiring dengan kekhawatiran terhadap kondisi fiskal. Sementara itu, inflasi domestik meningkat dari 3,55% YoY pada Januari menjadi 4,76% YoY pada Februari, dipengaruhi oleh efek basis rendah dari diskon tarif listrik pada tahun sebelumnya.

Pasar saham Indonesia masih mengalami tekanan pada Februari. IHSG turun -1,13% MoM (-4,76% YTD), IDX80 turun -0,23% MoM (-2,79% YTD), dan ISSI terkoreksi -1,63% MoM (-5,09% YTD), sementara JI170 mencatatkan kenaikan +1,27% MoM (-1,81% YTD). Arus modal asing yang sebelumnya keluar mulai berbalik arah dengan mencatatkan inflow sebesar USD 21 juta (YTD: -USD 567 juta).

Pada pasar obligasi, volatilitas meningkat setelah Moody's menurunkan outlook Indonesia dari stabil menjadi negatif, dipicu oleh ketidakpastian kebijakan domestik dan kekhawatiran terhadap pelebaran defisit fiskal. Meski demikian, peringkat kredit Indonesia tetap dipertahankan pada level Baa2 dan masih berada dalam kategori investment grade. Investor asing mencatatkan outflow sebesar Rp2,6 triliun (YTD: -Rp2,7 triliun). Secara keseluruhan, yield obligasi pemerintah naik 10 basis poin ke level 6,43%, sementara Indeks IBPA ICBI dan IBPRISIX relatif stabil masing-masing di +0,45% MoM (YTD: +0,29%) dan IBPA ISIX +0,60% MoM (YTD: +0,73%).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.